

**SHOLAWAT: ANTARA PENGALAMAN SPIRITUALITAS
DAN KESENANGAN POPULER**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh:

EMA UMIYYATUL CHUSNAH

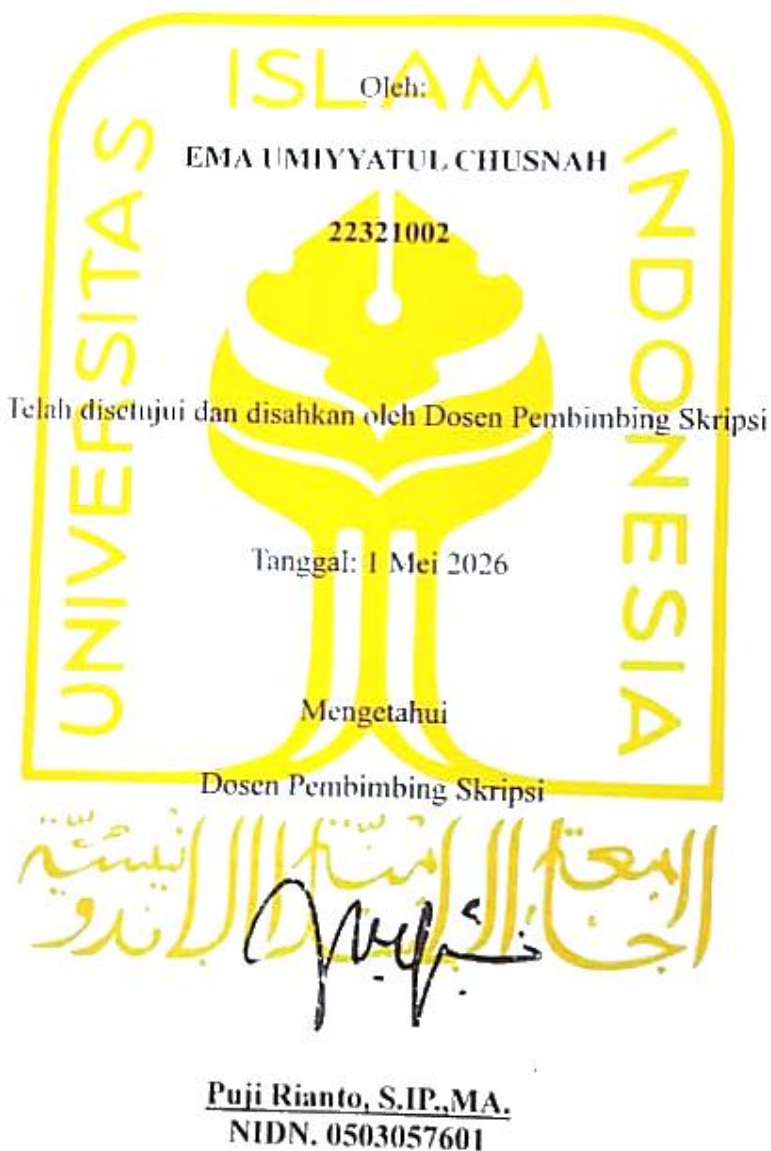
22321002

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

SHOLAWAT: ANTARA PENGALAMAN SPIRITUALITAS DAN KESENANGAN POPULER



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

SHOLAWAT:ANTARA PENGALAMAN SPIRITUALITAS DAN KESENANGAN POPULER

Disusun oleh:

EMA UMIYYATUL CHUSNAH

22321002

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Pada hari : Jumat

Tanggal : 15 Mei 2026

Dosen Penguji:

1. Ketua : Puji Rianto, S.IP.,M.A.
NIDN 0503057601
2. Anggota : Holy Rafika dhona, S.I.Kom.,M.A.
NIDN 0512048302

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms.
NIDN.0517078101

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ema Umiyyatul Chusnah
Nomor Mahasiswa : 22321002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence secara bertanggung jawab dan terbatas pada aspek-aspek berikut:
 - a. Gemini, digunakan untuk *brainstorming* mengenai kerangka kasar tulisan penulis dan memperbaiki tata bahasa agar lebih runtut.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 April 2026
Yang menyatakan,



(Ema Umiyyatul Chusnah)

MOTTO

Satu-satunya batasan untuk meraih masa depan
adalah keraguan kita pada hari ini.
(Franklin D. Roosevelt)

PERSEMBAHAN

1. Keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan setiap proses saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing, Bapak Puji Rianto, S.IP.,M.A. yang senantiasa sabar dan semangat dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh sahabat dan teman-teman saya yang senantiasa memberikan dukungan semasa perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Sholawat: antara pengalaman spiritualitas dan kesenangan populer” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang terkait, yaitu:

1. Bapak Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Puji Rianto S.I.P., M.A. sebagai Dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dengan sangat baik, sabar dan suportif sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Bapak Holy Rafika Dhona S.I.Kom, M.A. sebagai Dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
4. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, mulai dari Dosen yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis. Tak lupa juga Staff Akademisi yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan penulis.
5. Kedua orang tua penulis yang selalu mendampingi, mendukung dan mengupayakan kehidupan penulis baik secara moral maupun materi, meskipun keduanya tidak merasakan pendidikan sampai perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat dipahami dan bermanfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, 08 April 2026

Penulis,


Ema Umiyyatul Chusnah

DAFTAR ISI

JUDUL	
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
a. Penelitian Terdahulu	5
b. Kerangka Teori.....	10
F. Metode penelitian.....	15
a. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	15
b. Waktu dan Lokasi Penelitian	16
c. Narasumber Penelitian	16
d. Pengumpulan Data.....	16
e. Analisis Data.....	17
f. Jadwal Penelitian	18
BAB II GAMBARAN UMUM.....	20
A. Majelis Sholawat	20
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Anak-anak dalam konteks Sholawat	27
B. Keterlibatan anak-anak di Majelis Sholawat.....	30
1. Motivasi	30
2. Dukungan Lingkungan	34
3. Pengalaman Partisipasi	36
C. Kesenangan Populer & Pengalaman Spiritual	41
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Aksi anak-anak di Majelis Sholawat
- Gambar 2.1 : Suasana Panggung Majelis Sholawat
- Gambar 2.2 : Majelis Sholawat era 1998
- Gambar 2.3 : Interaksi MC & Jamaah
- Gambar 2.4 : Majelis Sholawat & HSB Audio
- Gambar 3.1 : Stand makanan di majelis sholawat
- Gambar 3.2 : Persiapan anak-anak mengibarkan bendera
- Gambar 3.3 : Cuplikan komentar Tiktok @mambusantri_bwi
- Gambar 3.4 : Pasukan Bendera Besar Majelis Sholawat
- Gambar 3.5 : Proses mendirikan Bendera
- Gambar 3.6 : Barisan bendera di belakang jamaah
- Gambar 3.7 : Kerja sama anak-anak
- Gambar 3.8 : Anak-anak bergantian memegang tiang bendera

ABSTRAK

Ema Umiyyatul Chusnah. 22321002. SHOLAWAT:ANTARA PENGALAMAN SPIRITUALITAS DAN KESENANGAN POPULER. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia. 2025.

Penelitian ini membahas tentang fenomena budaya populer dalam ruang majelis sholawat, dengan fokus pada keterlibatan anak-anak pengayun bendera besar. Tujuan penelitian ini untuk memahami bentuk kesenangan yang didapatkan oleh anak-anak di majelis sholawat. Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian ini berusaha membahas tentang anak-anak sebagai jamaah yang berperan dan aktif berpartisipasi dalam majelis sholawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak melakukan aksi pengayunan bendera termotivasi oleh ajakan teman serta kesenangan dalam menaklukkan tantangan kompetisi yang ada di lapangan. Selain itu, keterlibatan mereka didukung oleh orang sekitar baik dari orang tua hingga penyelenggara majelis. Mayoritas penelitian terdahulu membahas tentang strategi dan dampak yang diberikan oleh tokoh majelis sholawat. Oleh karena itu, Penelitian ini menjadi temuan baru yang memperkaya pembahasan terkait majelis sholawat, utamanya mengenai pengkajian audiens yang berperan aktif di majelis sholawat. Dengan melalui perspektif John Fiske penelitian ini menjawab tentang bagaimana anak-anak sebagai audiens bisa terlibat aktif dan memproduksi kesenangan mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh eksistensi majelis sholawat itu sendiri.

Kata Kunci : Majelis Sholawat, Kesenangan Populer, John Fiske

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai populasi muslim terbesar di dunia yang mencapai 244 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi yang berjumlah 269,6 juta jiwa (Stevany, 2025). Sebagai negara yang memiliki populasi muslim besar, Indonesia memiliki beragam bentuk tradisi keagamaan yang berkembang seiring waktu, Salah satunya adalah Majelis sholawat. Majelis Sholawat menjadi tradisi keagamaan yang semarak dan populer di Indonesia. Majelis Sholawat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi wujud cinta kepada nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana penenang jiwa, mempererat ukhuwah islamiyah dan menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam (Qosim, 2024).

Sholawat merupakan salah satu praktik keagamaan umat Islam yang diwujudkan dalam bentuk dzikir, pujian, dan doa yang dipandang sebagai bentuk penghormatan untuk Nabi Muhammad SAW sekaligus sarana pendekatan diri kepada Allah SWT (Kamilla, 2025). Secara umum, sholawat biasa dibacakan dalam tradisi keagamaan, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan lainnya. Pembacaan sholawat dilakukan dengan sederhana tanpa menggunakan alat musik karena menonjolkan aspek ibadah. Namun seiring waktu, pembacaan sholawat berkembang dari yang awalnya hanya sebagai tradisi keagamaan kini juga menjadi sarana hiburan. Perkembangan ini menunjukkan kemampuan penyampaian agama yang juga bisa disampaikan melalui media hiburan tanpa kehilangan esensi nilai keislaman.

Perkembangan ini dipengaruhi oleh perubahan era modernisasi yang melibatkan media sosial dalam menyebarluaskan majelis sholawat serta menyesuaikan selera generasi muda dalam mengekspresikan hal keagamaan. Majelis sholawat saat ini, dilengkapi dengan grup yang melakukan pembacaan sholawat diiringi musik seperti rebana, serta dilengkapi dengan sesi ceramah dan diskusi singkat. Maka dari itu, majelis sholawat saat ini menawarkan pengalaman yang lebih dinamis dan sosial, yang menggabungkan ibadah dengan kegiatan sosial dan hiburan.



Gambar 1.1 Aksi Anak-anak di Majelis Sholawat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 12 April 2025)

Majelis sholawat telah menjadi ruang sosial yang melibatkan berbagai kalangan, dari yang dewasa hingga anak-anak. Dalam majelis ini, masyarakat tidak hanya bersholawat, namun juga aktif terlibat dalam berbagai aksi, contohnya aksi Pengayunan bendera sepanjang 10 meter yang dilakukan oleh anak-anak. Aksi ini dilakukan selama majelis sholawat berlangsung yang menunjukkan semangat anak-anak dalam merayakan sholawat dengan cara yang unik. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa anak-anak juga berperan aktif dalam membentuk identitas keagamaan serta kebersamaan melalui aksi yang mereka ciptakan dalam majelis sholawat.

Berdasarkan pengalaman peneliti, di Banyuwangi, majelis sholawat yang berkembang menyajikan perpaduan musik hadrah dengan irama kesenian tradisional suku osing, suku asli banyuwangi. Hal ini menarik untuk dikaji, karena kesenian tradisional banyak digemari masyarakat sehingga majelis sholawat banyak diminati pula. Selain itu, majelis sholawat di banyuwangi memfasilitasi kelompok anak-anak dengan menyebutkan partisipasi kelompok dalam setiap acara serta memberikan piagam bagi kelompok yang telah terbentuk. Kondisi ini menarik, karena menyebabkan anak-anak berperan aktif dan membentuk

kesenangan dalam pengalaman spiritualitas dalam keterlibatan mereka di majelis sholawat.

Majelis sholawat merupakan salah satu bentuk budaya populer yang terbentuk dari interaksi sosial masyarakat dengan budaya yang ada. Namun, masyarakat tidak sekedar pasif, tapi juga aktif memberikan makna terhadap budaya tersebut, terutama anak-anak. Hal ini mengundang pertanyaan, Bagaimana anak-anak memaknai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam majelis sholawat? Kesenangan-kesenangan seperti apa yang direproduksi anak-anak ketika terlibat dalam majelis sholawat?

Budaya Populer merujuk pada aspek hiburan, media, perilaku, serta gaya hidup yang diterima oleh masyarakat (Anggraeni, 2024). Majelis sholawat telah menjadi budaya populer yang mengalami perkembangan dari ruang ibadah menjadi ruang yang menghadirkan unsur hiburan dan membentuk identitas sosial masyarakat. Fiske (2011) mengemukakan, budaya populer tidak hanya sekedar produk industri massal, tetapi juga sebuah ruang untuk masyarakat dapat membentuk makna. Fiske menyatakan, budaya populer merupakan ruang kontradiksi karena terdapat ketidaksesuaian antara bentuk dan fungsi. Maka dari itu, budaya populer membuka peluang bagi masyarakat untuk menegosiasikan mengubah makna sesuai kepentingan sosial mereka. Dengan perspektif ini, keterlibatan anak-anak dalam majelis sholawat tidak hanya sekedar partisipasi, namun juga aktif dalam membangun makna dan kesenangan yang diinginkan.

Majelis sholawat telah menjadi objek kajian oleh ilmuwan sosial di Indonesia dengan beragam perspektif dan pendekatan. Mibtadin & Zainal Habib (2022) menganalisis tentang ekspresi religius masyarakat pedesaan melalui praktik sholawat sebagai bentuk tasawuf dan warisan budaya Islam Nusantara yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sholawat tidak hanya sebagai praktik ibadah, namun juga sarana sosial yang memperkuat ikatan antar masyarakat. Sulfa et al. (2022) penelitiannya menunjukkan perpaduan majelis sholawat dengan melibatkan selera pemuda dapat membentuk karakter Islami yang meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Yusuf et al. (2022) menganalisis tentang nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam Majelis sholawat Da'watul Khoiroh. Nilai ini meliputi dari nilai akidah, ibadah dan akhlak yang diterapkan pada rangkaian kegiatan. Yasin (2023) membahas tentang Majelis Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta yang

melakukan pembinaan mantan preman dengan nilai-nilai religius. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang membaik pada subjek penelitian, yakni dari pribadi yang asing dengan nilai agama sehingga dan berperilaku kasar menjadi pribadi yang santun dan tawadhu dalam bertutur kata dan bersikap di Masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan nilai religious, majelis mampu mengubah tujuan hidup menjadi lebih baik. menyoroti Majelis sholawat sebagai ruang spiritual sekaligus fenomena media baru dan Rijal (2020)musikalitas religius yang berhasil menarik perhatian generasi muda menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda menciptakan pengalaman baru dalam ruang spiritual dan memperluas jangkauan partisipasi mereka.

Penelitian lain yang relevan dalam konteks budaya populer diantaranya, Imaduddin (2020)membahas tentang peran majelis shalawat Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf dalam menanamkan nasionalisme di wilayah Mataraman yang memunculkan fenomena kehadiran Syekhhermania. Penelitian ini menunjukkan dengan menyisipkan lagu kebangsaan pada setiap majelis berlangsung dapat menumbuhkan nilai Pendidikan islam sekaligus semangat kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga rasa cinta tanah air para pemuda untuk Indonesia. Oktaviani (2021)mengkaji tentang peran majelis sholawat Hadrah TPA Al-Wisnu dalam membangun moralitas remaja dan faktor penghambat dalam pengembangan moralitas remaja. Azzahra (2024)menganalisis tentang interaksi budaya populer dengan praktik keagamaan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menghasilkan budaya populer berperan dalam membentuk identitas muslim yang menggabungkan nilai tradisi islam dengan modernitas, sehingga menciptakan identitas yang adaptif terhadap zaman. Alwy (2025)Dalam penelitiannya membahas tentang tradisi shalawat yang digunakan sebagai konsumsi spiritual, kemudian dimodifikasi kegunaannya menjadi gaya hidup masyarakat yang bisa mempengaruhi aspek sosial kemasyarakatan.

Dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang mengkaji tentang keterlibatan anak-anak dalam Majelis sholawat melalui perspektif budaya populer. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang memposisikan anak-anak sebagai subjek aktif dalam memaknai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam Majelis sholawat sebagai praktik keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana

anak-anak memaknai keterlibatan mereka dalam majelis sholawat dan bentuk kesenangan populer yang mereka produksi. Penelitian ini menggunakan perspektif budaya populer dari John Fiske dengan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi terhadap kelompok anak-anak bendera di majelis sholawat.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana anak-anak memaknai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam Majelis sholawat?
- b. Kesenangan dan Pengalaman keagamaan seperti apa yang di produksi anak anak ketika terlibat dalam Majelis sholawat?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana anak-anak memaknai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam Majelis sholawat.
- b. Mengetahui bentuk kesenangan yang diproduksi anak-anak dan pengalaman keagamaan yang didapatkan ketika terlibat dalam Majelis sholawat

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan pemahaman tentang bagaimana anak-anak memaknai partisipasi dan keterlibatan mereka dalam majelis sholawat.
2. Memperkaya kajian budaya populer dalam lingkup ilmu komunikasi, khususnya terkait produksi kesenangan anak-anak dalam praktik keagamaan.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas keterlibatan anak-anak dalam praktik kegiatan keagamaan.
2. Memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui makna keterlibatan dan kesenangan anak-anak di majelis sholawat.

E. Tinjauan Pustaka

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk kepada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan antar topik yang berfungsi sebagai rujukan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang memiliki keselarasan dalam menjadi bahan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mibtadin & Zainal Habib (2022) Dalam penelitiannya bertujuan mengetahui bagaimana memuji nabi menjadi bentuk akulturasi antara islam dan budaya jawa, media dakwah, dan ekspresi keagamaan masyarakat pedesaan menggunakan metode kualitatif deskriptif. pada penelitian ini ditemukan bahwa memuji nabi (sholawat) adalah model mencari spiritualitas di pedesaan. sholawat bagi masyarakat pedesaan memiliki dua fungsi, sebagai ekspresi keagamaan dan menjaga tradisi yang telah ada. sholawat telah menjadi warisan budaya yang berguna untuk meningkatkan ketakwaan masyarakat dalam memuji nabi. Penelitian ini menjadi rujukan karena memiliki kesamaan objek yang diteliti, yaitu sholawat yang menjadi wujud ekspresi keagamaan di masyarakat. Namun, penelitian ini belum mengungkapkan kesenangan yang dibentuk masyarakat tersebut sehingga sholawat ini bisa tetap dilestarikan.
2. Sulfa et al. (2022) Dalam penelitiannya membahas tentang pembentukan karakter pemuda oleh Majelis sholawat At Taufiq di Sampang menggunakan metode kualitatif lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pemuda berubah menjadi positif seiring usaha yang dilakukan Majelis sholawat At Taufiq. Usaha ini dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan dan melibatkan selera pemuda. Sehingga hal ini membangun semangat, komitmen serta meningkatkan kecintaan terhadap nabi muhammad SAW. Penelitian ini sesuai dalam menjadi rujukan karena berfokus pada generasi muda dan membahas Majelis sholawat sebagai tempat meningkatkan spiritualitas. Namun, penelitian ini berfokus pada perubahan karakter pada pemuda sedangkan peneliti berfokus pada makna yang dibangun pada kegiatan keagamaan (Majelis sholawat) oleh anak-anak.
3. Yusuf et al. (2022) Dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan islam yang didapatkan dari majelis sholawat Da'watul Khoirot menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebiasaan pendidikan islam yang ditanamkan selama kegiatan. Pertama, Nilai akidah yang dapat dilihat ketika sesi ceramah pengasuh yang mengajarkan tentang keyakinan kepada allah SWT. Kedua, Nilai Ibadah yang terlihat pada saat sholat berjamaah dan doa bersama. Ketiga, Nilai akhlak yang mencakup sikap jamaah dari aspek sopan santun seperti bersalam-salaman,

tolong menolong, dst. Penelitian ini relevan digunakan karena memiliki kesamaan dalam mengkaji makna Majelis sholawat bagi jamaahnya dan berfokus pada pengalaman spiritualitas. Tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokusnya yaitu subjek orang dewasa dan sudut pandang nilai islam. sedangkan peneliti berfokus pada anak-anak serta mengkajinya dalam sudut pada budaya populer.

4. Yasin et al. (2024) Dalam penelitiannya membahas tentang Majelis Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta yang melakukan pembinaan mantan preman dengan nilai-nilai religious. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang membaik pada subjek penelitian, yakni dari pribadi yang asing dengan nilai agama sehingga dan berperilaku kasar menjadi pribadi yang santun dan tawadhu dalam bertutur kata dan bersikap di Masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan nilai religious, majelis mampu mengubah tujuan hidup menjadi lebih baik. Penelitian ini relevan digunakan karena memiliki kesamaan dalam melihat Majelis sholawat sebagai tempat atau kegiatan yang bisa mengubah dan membentuk perilaku seseorang. Penelitian ini menekankan pada peran Majelis dalam pembentukan karakter. Sedangkan peneliti berfokus pada anak-anak sebagai jamaah yang berpartisipasi dan membentuk makna spiritualitas dan kesenangan di Majelis sholawat.
5. Sodikin et al. (2021) Dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan peran Majelis sholawat habib syech dalam pendidikan nasionalisme di daerah Mataraman, Jawa Timur dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa habib syech senantiasa mengajak jamaah untuk mencintai negara. Hal ini tertuang pada lagu kebangsaan yang tak lupa digemakan, sehingga menanamkan rasa nasionalisme pada jamaah. Penelitian ini dijadikan rujukan karena memiliki kesamaan dalam mengkaji makna yang dihasilkan dari Majelis sholawat. Perbedaannya, jika penelitian ini fokus terkait makna terciptanya rasa nasionalisme maka peneliti fokus pada pengalaman spiritual dan kesenangan anak-anak yang dibentuk di Majelis sholawat. Selain itu, subjek penelitian ini terletak pada penceramah (kyai) yaitu habib syech. Sedangkan itu, peneliti berfokus pada subjek jamaah khususnya pada kalangan anak-anak.

6. Rijal (2020) Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengkaji tentang keterkaitan penceramah yang populer di Indonesia dan kaitannya dengan kompetensi oratorius dalam menarik jamaah. Hasil penelitiannya menunjukkan Majelis sholawat saat ini memanfaatkan media sosial sebagai medium untuk promosi diri, kekuatan promosi ini dipengaruhi oleh kepopuleran pemimpinnya yang umumnya berasal dari geanologi suci jalur hadramaut, praktik Majelis sholawat yang disajikan menggabungkan spiritualitas dan musikalitas agar menarik generasi muda di perkotaan dan pedesaan. Penelitian ini dijadikan rujukan karena memiliki kesamaan dalam mengkaji Majelis sholawat yang menarik di kalangan generasi muda. Tetapi, penelitian ini berfokus pada proses bagaimana Majelis sholawat populer dan digemari generasi muda. Sedangkan, peneliti berfokus pada generasi muda terutama anak-anak sebagai subjek aktif dalam membentuk kesenangan populer dari Majelis sholawat.
7. Imaduddin (2020) Dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Shalawat Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf dalam memasukkan nilai pendidikan Islam dan menumbuhkan semangat nasionalisme di wilayah Mataraman, Jawa Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi dalam membawakan lagu kebangsaan pada setiap penyelenggaraan majelis dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat. Hal ini akhirnya menumbuhkan fenomena kehadiran Syekhhermania yaitu para pemuda yang mencintai majelis dengan semangat cinta tanah air. Selain itu, studi ini menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam dapat berjalan bersama dengan semangat kebangsaan yang menjadi investasi penting dalam menjaga kerukunan bangsa. Penelitian ini relevan sebagai rujukan karena memiliki kesamaan dalam mengkaji fenomena budaya populer dalam Islam dan bagaimana budaya tersebut membentuk fenomena baru seperti syekhhermania. Perbedaan penelitian ini yaitu pada sudut pandang subjek penelitian, penelitian ini berfokus pada Majelis yang memberi nilai untuk diterima oleh subjeknya. Sedangkan, milik peneliti akan membahas bagaimana subjek penelitian menerima dan menciptakan budaya baru dalam Majelis sholawat.
8. Oktaviani (2021) Dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana peran Majelis sholawat Hadrah TPA Al-Wisnu dalam membangun

moralitas remaja dan faktor penghambat dalam pengembangan moralitas remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti pembacaan sholawat, pengajian rutin berperan dalam penanaman nilai akhlak yang akan diterapkan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

9. Azzahra (2024) Dalam penelitiannya bertujuan untuk mencari tahu hubungan interaksi elemen hiburan dengan praktik keagamaan dan nilai agama islam. Hasil penelitian menunjukkan budaya populer berperan dalam pembentukan cara pandang dan perilaku generasi muslim. Budaya populer telah membentuk identitas muslim yang menggabungkan konsep tradisi keagamaan dengan elemen modern. Keseluruhan penelitian ini menjelaskan tentang identitas muslim yang terus berubah dan berkembang menyesuaikan dengan keadaan di masyarakat. Penelitian ini berfokus pada pengaruh media sosial sebagai arus utama dalam perubahan identitas muslim. Namun, penelitian ini belum mengungkap produksi makna yang dibentuk oleh generasi muslim sehingga membentuk sebuah identitas baru yang berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat.
10. Alwy (2025) Dalam penelitiannya membahas tentang tradisi shalawat yang digunakan sebagai konsumsi spiritual, kemudian dimodifikasi kegunaannya menjadi gaya hidup masyarakat yang bisa mempengaruhi aspek sosial kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis sholawat mengalami modifikasi dari pendidikan nasionalisme, komodifikasi religious serta pembentuk perilaku pemuda. Penelitian ini memiliki relevansi karena memiliki kesamaan dalam melihat majelis yang membentuk perilaku pemuda dan menjadikan sholawat sebagai budaya baru. Tetapi, perbedaannya terletak pada metode penelitian, jika penelitian ini menggunakan *library research*. Maka, peneliti menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat langsung fenomena yang terjadi.

b. Kerangka Teori

1. Budaya Populer

Budaya populer didefinisikan sebagai lokasi pertarungan di mana terjadinya pertarungan makna antara yang terbentuk dan beredar di masyarakat sehingga membentuk perdebatan (Strinati, 2007). Budaya populer juga dilihat sebagai tempat yang dimana terdapat makna yang dipertandingkan dan ideologi dominan yang bisa diubah. Signifikansi budaya populer di era modern dapat dilihat berdasarkan bagaimana budaya populer dikenalkan melalui gagasan budaya massa. perkembangan budaya massa sejak 1920-1930an dipandang sebagai sumber sejarah dari perspektif yang membahas tentang budaya populer (Strinati, 2007). Perkembangan gagasan budaya populer terkait dengan pertarungan makna dan interpretasi menjadi berpengaruh dalam perdebatan soal budaya massa. Secara khusus, terdapat tiga gagasan yang menjadi inti budaya populer dalam abad ke-20. *Pertama*, Apa atau siapa yang menentukan budaya populer. *Kedua*, pengaruh komersialisasi industrialisasi terhadap budaya populer. *Ketiga*, peran ideologis budaya populer (Strinati, 2007). Secara sederhana, budaya massa merupakan hasil budaya populer yang berasal dari industri produksi massa dan dipasarkan dengan tujuan agar mendapatkan khalayak konsumen massa.

Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan budaya populer muncul dan menggantikan budaya tradisional yang telah diwariskan turun temurun. Budaya tersebut diartikan oleh MacDonald sebagai kekuatan revolusioner dinamis, yang menghilangkan batasan, tradisi dan menghilangkan berbagai macam perbedaan. Budaya massa mencampurkan segala sesuatu, sehingga menghasilkan budaya yang homogen (Strinati, 2007). Budaya populer di sini dimaknai negatif karena dianggap sebagai produk yang bersifat homogen, kapasitasnya merendahkan kebudayaan, serta penciptaan yang digunakan untuk pencitraan.

Pandangan Mazhab Frankfurt menjadi awalan dalam melihat bagaimana budaya populer, yang dipahami melalui teori kapitalisme modern dan konsepsinya tentang kontrol “industri budaya” yang mengarahkan pikiran dan tindakan manusia (Strinati, 2007). Pandangan ini melihat bahwa budaya populer merupakan produk kapitalisme modern yang dikendalikan oleh logika industri

budaya. Sebagaimana berawal dari teori fetisisme komoditas Marx, Adorno berpendapat bahwa bentuk budaya seperti musik pop tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga alat ideologis untuk mempertahankan dominasi modal secara ekonomi, politis, dan simbolik (Strinati, 2007). Dalam hal ini, kebutuhan riil manusia dikuasai oleh pertukaran dan perputaran komoditas, dimana nilai manusia direduksi dalam nilai benda seperti uang. Adorno berpendapat bahwa budaya populer meskipun tampak individual, sejatinya mengalami proses standarisasi yang seolah dibuat beragam, sehingga mendapatkan “suasana individualitas” yang sebenarnya hanya semu (Strinati, 2007). Maka dari itu, khalayak dalam budaya populer berdasarkan pandangan ini dimaknai sebagai agen pasif dan konsumtif yang menguatkan kontrol ideologi kapitalisme.

Pandangan mazhab frankfurt terhadap budaya populer dikritik karena menganggap khalayak sebagai agen pasif yang menyebabkan kapasitasnya rendah. Tetapi, seiring perkembangan teori budaya populer, muncul pandangan baru dalam era postmodernisme. Pandangan postmodernisme menguraikan bahwa budaya populer semakin banyak mendominasi rasa realitas khalayak, gagasan ini berusaha memahami masyarakat yang dibentuk oleh media (Strinati, 2007). Dalam hal ini, budaya populer tidak hanya sekedar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara tentang bagaimana memahami masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Pada konteks ini, terjadi pergeseran istilah dalam budaya populer, yang awalnya budaya hanya sekedar sebagai alat ideologi kapitalis menjadi budaya sebagai arena makna yang bisa dinegosiasikan. Salah satu pemikir tentang hal ini adalah John Fiske, yang membahas mengenai khalayak sebagai agen aktif dalam memproduksi budaya.

Dalam pemikiran Fiske, ia menempatkan khalayak sebagai agen aktif dalam mengolah teks-teks budaya menjadi makna dan kesenangan bagi diri mereka sendiri. Dengan kata lain, sebuah teks budaya harus menyediakan celah bagi khalayak untuk membaca secara oposisi, mengerti dan mengolahnya sesuai konteks mereka. Khalayak tidak hanya dipandang sebagai massa yang homogen, tetapi juga mengalami pergerakan sosial yang dinamis. Dalam halnya yang telah dijelaskan bahwa khalayak budaya populer aktif dalam memilih dan mengkonsumsi terhadap apa yang mereka konsumsi (Strinati, 2007). Berdasarkan yang dikemukakan fiske, semua budaya populer adalah proses perjuangan terhadap makna pengalaman sosial, makna pengalaman perseorangan dan

keterkaitan hubungan dengan struktur sosial dan makna segala teks budaya dan komoditas struktur tersebut (Fiske, 2011).

Fiske mengemukakan bahwa budaya populer dihasilkan dalam kondisi subordinat (Fiske, 2011). Kondisi subordinat yang dimaksud merujuk pada kelompok yang secara sosial-ekonomi berada dalam posisi tidak dominan (tersubordinasi) dalam hirarki kapitalisme. Dalam hal ini, kelompok subordinat memiliki kuasa dalam menciptakan makna dan kesenangan tersendiri dari produk budaya yang disediakan kapitalis. Kuasa inilah yang menjadi sumber perlawanan budaya, yang mengartikan bahwa khalayak tidak pasif dalam mengonsumsi nilai dominan dalam produk budaya, akan tetapi juga aktif memproduksi makna dari interpretasi mereka sendiri. Maka dari itu, mustahil ada budaya populer yang bersifat dominan, karena budaya populer tercipta dari berbagai reaksi terhadap, dan tidak pernah menjadi bagian dari kekuatan dominan (Fiske, 2011)

Fiske menekankan bahwa pembacaan populer selalu kontradiktif. Pembacaan-pembacaan tersebut harus mencakup hal yang harus dilawan dan perlawanan segera terhadap hal tersebut. Maka dari itu, budaya populer merupakan konsep yang begitu sulit dipahami; hal tersebut tidak dapat ditempatkan dengan kokoh dalam teks dan pembacanya (Fiske, 2011). Tetapi perlawanan ini bersifat dinamis, sehingga orang yang sama pada waktu berbeda dapat resisten atau bersekongkol secara hegemonik, ketika dirinya mereformasi loyalitas sosialnya. Oleh karena itu, Budaya populer tidak hanya ditemukan dalam teks pembacaan, tetapi juga praktik-praktik dan resistensi dalam kehidupan sehari-hari, dimana kelompok subordinat menemukan praktik untuk memberdayakan diri dalam menerima produk budaya.

Perkembangan majelis sholawat seiring waktu telah berubah menuju ke arah fenomena budaya populer. Dalam beberapa tahun terakhir, diketahui bahwa pembacaan sholawat saat ini tidak hanya berpusat di masjid atau majelis taklim. Tetapi, berkembang lebih luas ke lapangan, alun-alun, hingga stadion. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat dengan majelis sholawat lebih meningkat. Antusiasme ini dikarenakan majelis sholawat saat ini dikemas dengan memadukan aspek modern, seperti dilengkapi musik, penyediaan sound system dan tata panggung, live streaming yang disebar di media sosial, dan lain sebagainya. Perkembangan majelis sholawat yang menyediakan pengalaman hiburan dengan mengandalkan paduan musikalitas tampak menarik di mata

jamaah. Upaya ini dilakukan sebagai pelestarian/pengenalan agama agar bisa mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Dengan masuknya unsur hiburan dalam sholawat, menjadikan sholawat sebagai salah satu kunjungan favorit yang banyak diminati masyarakat.

Menurut Kitiarsa (dalam (Rijal, 2020) berpendapat bahwa “pasar dan media menyebabkan agama lebih mudah dijangkau oleh masyarakat dan mengubah agama menjadi praktik budaya populer di masyarakat modern...”. Pasar ditafsirkan sebagai selera masyarakat modern yang gemar dengan bermusik sehingga penyajian sholawat tak sekedar dzikir bersama tetapi memadukan dengan musik agar tetap relevan dan bisa di ikuti masyarakat. Selain itu, media berperan dalam menyebarkan sholawat dengan jangkauan yang luas melalui platform digital, sehingga pembacaannya bisa diakses oleh publik dan dikonsumsi kapan saja. Karakteristik ini menunjukkan bahwa majelis sholawat telah berkembang dari ruang ibadah menjadi ruang publik yang membawa kesenangan. Kesenangan ini didapatkan dari lantunan sholawat yang dipadukan dengan musik sehingga penyampaian pesan agama bisa lebih dimengerti dan diminati masyarakat.

Budaya populer dilihat sebagai budaya massa yang diciptakan secara massal dengan tujuan untuk mendapatkan khalayak (Strinati, 2007). Dalam hal ini majelis sholawat dilihat sebagai ruang yang telah berkembang menjadi budaya massa yang dikelola secara struktural oleh industri. Dalam perspektif budaya populer, teks tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat material (media). Tetapi dengan perkembangan zaman, teks bisa berkembang menjadi sebuah fenomena, praktik yang bersifat interaktif (Willis, 2014). Pada konteks perkembangan majelis sholawat, pembacaan sholawat tak lagi dilantunkan untuk memahami makna agamanya. Tetapi kini, pembacaan ini menjadi bagian pementasan hiburan yang tetap berdasarkan agama dan mementingkan terhadap performa penampilan untuk mendapatkan kesenangan yang masyarakat inginkan. Dengan demikian, majelis sholawat telah menjadi bagian konsumsi masyarakat yang telah terindustrialisasi dan menjadi produk budaya populer karena telah menjadi fenomena yang melibatkan interaksi dari banyak audiensnya.

Pembahasan terkait industrialisasi erat kaitannya dengan pemikiran adorno yang menyatakan bahwa budaya populer meskipun tampak individual, sejatinya mengalami proses standarisasi yang seolah dibuat beragam, sehingga

mendapatkan “suasana individualitas” yang sebenarnya hanya semu (Strinati, 2007).. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan terkait industri mengubah budaya menjadi komoditas untuk keuntungan dan kontrol sosial. Hal ini menyebabkan munculnya standarisasi untuk membuat audiens merasa senang dengan menggunakan standar produksi tertentu. Standar yang peneliti maksud disini, bisa dari kolaborasi majelis sholawat dengan modernitas yang butuh dilengkapi panggung, sound, lighting untuk mendukung terselenggaranya acara.

Budaya pada era mazhab frankfurt dijelaskan sebagai komoditas yang telah di standarisasi oleh kapitalisme untuk dikonsumsi oleh masyarakat yang mereka anggap lemah untuk mengendalikan idealisme sehingga lebih dikenal dengan istilah budaya massa (Strinati, 2007). Tetapi menurut Fiske, budaya tak selamanya massa, setiap dari mereka memiliki kesempatan dalam memaknai produk. Proses pemberian makna ini tidak hanya berkaitan dengan konsumsi budaya, tetapi tentang masyarakat memproduksi kembali budaya tersebut dengan makna yang mereka inginkan. Berdasarkan pemikiran Fiske (2011) bahwa dijelaskan budaya populer adalah budaya yang dibuat rakyat, bukan hanya diproduksi industri budaya. Hal ini menjelaskan bahwa budaya populer tidak selalu menjadi produk yang telah di standarisasi kaum atas, tetapi kaum bawah (subordinat) ini juga memiliki pilihan dalam membangun makna ulang dari produk budaya tersebut. Oleh karena itu “audiens” dalam pemikiran fiske didefinisikan sebagai subjek aktif dan tidak sekedar pasif dalam menerima produk budaya.

Pada pembacaan populer dapat ditemukan dalam praktik yang dibuat kelompok subordinat untuk memberdayakan diri pada produk budaya (Fiske, 2011). Produk budaya yang dimaksud disini adalah majelis sholawat, sedangkan anak-anak dimaknai sebagai kelompok subordinat yang aktif menciptakan kesenangan untuk memberdayakan diri mereka dalam majelis sholawat. Fenomena anak-anak ini dilakukan dengan melakukan aksi pengayunan bendera besar selama majelis sholawat berlangsung. Hal ini menjadi inisiatif gerakan yang menjelaskan anak-anak bergerak atas keinginan sendiri dan tidak berdasarkan perintah orang tua bahkan penyelenggara acara. Selain itu, aksi tersebut juga sebagai resistensi yang dibuat anak-anak, yang dimaksudkan bahwa mereka menyambut fenomena majelis sholawat dan mengolah kembali aktivitas didalamnya dengan menciptakan aksi yang relevan dengan kepentingan seusia mereka.

Aspek selanjutnya adalah mengenai kesenangan yang diciptakan oleh audiens. Dalam perspektif Fiske (2011) Kesenangan populer bersifat jamak dan memiliki bentuk kontradiktif. Sifat jamak yang dimaksud adalah majelis sholawat tidak selamanya dimaknai sebagai ruang ibadah, tetapi juga bisa menciptakan ruang-ruang lain yang saling berkaitan. Sementara itu, Kontradiktif adalah bentuk perlawanan anak-anak dalam mengonsumsi agama secara kaku dan menciptakan cara yang lebih menyenangkan dalam beragama. Dalam hal ini, kesenangan anak-anak terlibat dalam majelis sholawat didasari oleh motivasi kebersamaan teman sebaya dan keseruan dalam mengayunkan bendera.

Dengan demikian dalam pandangan mazhab Frankfurt, budaya populer diartikan sebagai alat yang diproduksi dan dipengaruhi oleh kekuasaan dominasi (kapital) sehingga diposisikan khalayak hanya pasif sebagai audiens. Sedangkan itu, Fiske berpendapat bahwa budaya populer adalah sesuatu yang dikonsumsi dan diolah kembali (re-produksi) secara kreatif melalui praktik-praktik yang mencerminkan makna dan kesenangan suatu kelompok sosial tersebut. Maka dari itu, teori budaya populer ini menjadi landasan peneliti dalam menganalisis makna dan kesenangan populer anak-anak bendera di Majelis sholawat.

F. Metode penelitian

a. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memberikan informasi terkait perilaku objek yang diamati dalam bentuk tertulis atau lisan. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Rianto, 2020)) penelitian kualitatif dijelaskan sebagai metode yang temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Kekuatan metode ini terletak pada kedalaman deskripsi dan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan fenomena untuk menjelaskan makna secara mendalam. Selanjutnya, menurut Miller (dalam Rianto, 2020) penelitian kualitatif berguna untuk menjelaskan hubungan sosial dan realitas sosial yang terjadi antar individu.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme yang menjelaskan tentang pengetahuan yang bersifat subjektif dan konstruktif karena dibangun oleh personal sesuai dengan pengalaman dan persepsi masing-masing (Ulandari, 2025). Paradigma ini digunakan untuk mengetahui keaktifan anak-anak dalam membentuk makna kesenangan dalam majelis sholawat. Selanjutnya, Pendekatan

yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis. Menurut Lindlof (dalam Rianto, 2020) Etnografi merupakan penelitian yang berhubungan dengan Upaya untuk mendapatkan Gambaran secara holistik oleh kelompok budaya.

Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kelompok anak-anak bendera membentuk dan memaknai kesenangan populer dalam budaya pop islam. Dengan menggunakan pendekatan etnografis membantu peneliti untuk terlibat langsung dalam lingkungan yang diteliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap praktik, interaksi, dan makna yang dibentuk oleh kelompok tersebut.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, yaitu di bulan Oktober - November 2025. Lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti berada di kota banyuwangi, tepatnya di kelompok anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan majelis sholawat. Pemilihan lokasi ini didasarkan dari pengamatan peneliti yang telah berlangsung selama 1 tahun ini dalam mengamati aktivitas anak-anak di majelis sholawat. Peneliti mengikuti aktivitas mereka langsung di beberapa tempat yang menjadi pusat kegiatan, baik ketika proses persiapan anak-anak maupun hingga kegiatan utama di lokasi majelis sholawat.

c. Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian merupakan elemen yang digunakan untuk memberi batasan subjek penelitian sebagai orang, benda, atau lainnya untuk variabel penelitian yang sedang dibahas (Arikonto dalam Rahmawati, 2023). Pada penelitian ini narasumber yang dituju adalah anak-anak yang tergabung di kelompok bendera Banyuwangi. Selain itu, peneliti menggunakan teknik snowball untuk mendapatkan rekomendasi lebih luas dari teman sebaya dan arahan orang tua.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kesenangan anak-anak bendera dalam majelis sholawat dan bagaimana mereka

memaknai kesenangan tersebut. Dalam memperoleh data yang akurat terkait subjek yang diteliti maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah yang membantu peneliti untuk belajar tentang kegiatan orang-orang yang diteliti dalam latar ilmiah mereka melalui pengamatan langsung dari kegiatan yang mereka lakukan (Kawulich dalam Rianto, 2020). Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mengamati fenomena langsung di majelis sholawat untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana anak-anak berpartisipasi, mengekspresikan diri, serta membentuk makna dalam majelis sholawat.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang bersifat langsung tanpa adanya perantara media apapun antar individu, maka dari itu peran sebagai pengirim dan penerima pesan dilakukan dengan bergantian, bahkan terkadang peran ini menjadi menyatu sesuai kondisi yang terjadi. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman, motivasi, serta makna yang dibentuk anak-anak dalam partisipasi mereka di Majelis sholawat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumentasi langsung saat melakukan wawancara penelitian (Rahmawati, 2023). Teknik ini berfungsi sebagai aspek untuk memperkuat analisis dalam penelitian yang berguna untuk menjadi bukti penelitian.

e. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data lainnya selama penelitian tergantung dari strategi yang digunakan, langkah selanjutnya adalah analisis data (Rianto, 2020). Berdasarkan Miles dan Huberman, langkah-langkah dalam analisis data diantaranya:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung selama proyek yang berorientasi selama penelitian berlangsung. Data yang sesuai dengan

penelitian akan disusun secara sistematis, sedangkan yang kurang sesuai akan disisihkan.

2. Penyajian Data

Proses ini merupakan langkah dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, bagan, tabel atau sejenisnya untuk memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar data.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, kemudian melakukan pengecekan secara terus-menerus melalui peninjauan kembali untuk memastikan keabsahan temuan.

f. Jadwal Penelitian

1. Periode Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2 bulan, dari Oktober-November 2025. Hal ini mencakup dari langkah persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan hasil penelitian.

2. Tahapan Penelitian

a. Persiapan (Minggu II-III Oktober 2025)

Pada tahap ini dilakukan persiapan rencana lapangan mulai dari penyusunan format observasi dan wawancara penelitian yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

b. Pengumpulan Data (Minggu IV-IV November 2025)

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi etnografis selama anak-anak melakukan persiapan hingga berkegiatan di Majelis sholawat. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan anak-anak yang terlibat serta orang tua untuk mengetahui kesenangan yang mereka bentuk di Majelis sholawat. Terakhir, dikumpulkan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat data penelitian ini.

c. Analisis Data (Minggu I-II Desember 2025)

Tahap analisis data dilakukan dengan reduksi data, melalui pemilihan juga penyederhanaan dari catatan tulis di lapangan. Kemudian, disusun secara sistematis dari data yang dibutuhkan dan disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar data.

Terakhir, menarik kesimpulan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Penulisan laporan (Minggu III-IV Desember 2025)

Tahap ini dilakukan dengan menyusun laporan dari data yang telah diperoleh di lapangan dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

3. Rincian Kegiatan

No	Tahap Kegiatan	10	11	12
1.	Persiapan			
2.	Pengumpulan Data			
3.	Analisis Data			
4.	Penulisan Laporan			

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Majelis Sholawat



Gambar 2.1 Suasana Panggung Majelis Sholawat
(Sumber: Live Streaming Youtube Bangon Jiwo Banyuwangi-19 Oktober 2025)

Islam hadir di Indonesia sejak 7 M melalui jalur perdagangan, berasal dari pedagang Arab, Gujarat, dan Persia yang bersandar ke Pelabuhan Pesisir Utara Nusantara (Kurniawan, 2025). Proses perdagangan laut ini memakan waktu yang cukup lama karena pergerakan mereka yang menyesuaikan angin laut. Sehingga para pedagang ini menetap di Nusantara untuk menunggu musim angin yang tepat untuk kembali ke negara asal. Masa tunggu inilah yang menjadi kunci utama terjadi interaksi sosial, dari pembangunan pemukiman, hubungan diplomatik hingga perkawinan dengan penduduk setempat. Dengan hubungan ini, nilai-nilai Islam mulai dikenal dan membara dengan kearifan lokal.

Penyebaran Islam yang dilakukan secara halus tanpa ada paksaan menyebabkan munculnya karakteristik unik karena adanya akulturasi nilai Islam dan lokal. Menurut Azra (dalam Umam, 2025) mengemukakan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia lekat dengan pendekatan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat sehingga bersifat inklusif dan adaptif. Hal ini bisa dilihat pada tradisi lokal seperti kenduri atau selamatan, yang awalnya ditujukan untuk sesajen kepada roh leluhur, diubah menjadi ruang sedekah dan doa bersama kepada Allah SWT (Zakiyya, 2024). Selain itu, akulturasi dalam era modern dapat ditemukan di fenomena Majelis Sholawat. Secara syariat, Majelis Sholawat merupakan ruang untuk menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW. Disamping itu, penyampaian sholawat

dilakukan melalui musik untuk menciptakan suasana religius yang lebih akrab dengan kebiasaan masyarakat.

Dalam bahasa arab majelis memiliki makna “tempat duduk”, sedangkan dalam bahasa Indonesia definisi majelis adalah perkumpulan sekelompok orang atau bangunan tempat berkumpul. Majelis Sholawat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi wujud cinta kepada nabi muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana penenang jiwa, mempererat ukhuwah islamiyah dan menghadirkan pengalaman spiritual yang mendalam (Roisatun, 2023). Majelis sholawat bukan hanya wujud pujian kepada rasulullah SAW, tetapi juga sebagai penghubung antara nilai islam dengan kearifan lokal. Majelis sholawat berkembang pada masyarakat muslim indonesia, khususnya di Jawa, Madura, dan Sumatra. Pembacaan sholawat tidak hanya dengan melantunkan dzikir sholawat bersama, tetapi juga disertai iringan rebana yang menciptakan suasana lebih meriah.

Dalam sejarah islam, diketahui bahwa sholawat di era rasulullah hanya ada pada bacaan tasyahud pada shalat, doa, serta momen tertentu. Tetapi Abad ke-4, sholawat mengalami reformasi yang dituangkan dalam tulisan dan disertakan pada setiap penulisan rasulullah SAW (Hasbillah dalam Nadya, 2024). Sehingga sampai saat ini, sholawat terus mengalami perkembangan, baik dalam hal pembacaan sholawat, waktu bersholawat dan tata cara bershalawat (Nadya, 2024).

Musik menjadi komponen yang telah lama digunakan dalam berbagai aktivitas kebudayaan. Musik digunakan untuk mengekspresikan rasa pada manusia, hiburan, ekspresi keilahian, dan lainnya. Salah satu contohnya adalah Tarekat Maulawiyah milik Jalaluddin Rumi di Turki pada abad ke-13, menggunakan musik sebagai komponen untuk mengungkapkan rasa cinta hamba kepada Tuhan yang diwujudkan dengan zikir yang diiringi dengan tarian dan musik (Rijal, 2020). Musik terus mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai genre, mulai pop, jazz, rock, blues dan lainnya. Perkembangan ini juga membentuk unsur dari sebuah industri media yang berpotensi secara industrial dan ekonomis. Sehingga, perkembangan musik dengan pertumbuhan relasi yang beragam juga membentuk genre baru yaitu, sholawatan.

Sholawatan berkembang secara pesat di Indonesia sejak era reformasi. Menurut Barendregt (dalamRijal, 2020) bahwa musik pasca reformasi di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat karena digunakan sebagai usaha negosiasi identitas kelompok yang memiliki peranan dalam dialog di tingkat lokal dan

nasional. Pada era tersebut, para musisi memanfaatkan dan memodifikasi musik dari Eropa dan Amerika dengan alat musik lokal untuk menciptakan genre musik terbaru. Hal ini juga terjadi pada musik religi di Indonesia, yang ditandai dengan munculnya qasidah dengan lagu-lagu arab, Pengajian atau Qari' yang dicetak dalam kaset (Barendregt, dalam (Rijal, 2020)).

Selanjutnya, fenomena seorang tokoh kiai/gus/habib yang menjadi pemimpin dalam majelis sholawat di kalangan umat islam di Indonesia terjadi pada era pasca-soeharto. Generasi baru ini dengan aktif mempromosikan diri sendiri dengan semangat membawa dakwah islamiyah (Rijal, 2020). Perbedaan generasi lama dengan yang baru ini dapat dilihat dari beberapa poin, *pertama*, Karir dakwah penceramah tersebut dimulai dari usia yang masih tergolong muda yaitu 20-30 tahun dengan latar belakang keilmuan dari Hadramaut, yaman dan Pesantren di Jawa. *kedua*, penceramah tersebut cenderung mendirikan majelis sholawat untuk kelompok jamaahnya sendiri dan memanfaatkan internet untuk melakukan promosi. *ketiga*, penceramah tersebut menekankan identitas mereka dengan menggunakan jubah putih panjang (*Thowb*) dan Sorban.



Gambar 2.2 Majelis Sholawat era 1998

(Sumber: <https://www.hariansinggalang.co.id/berita/147417/tabligh-akbar-di-istiqlal-bersama-guru-mulia-habib-umar-bin-hafizh/halaman/2>)

Perkembangan majelis sholawat diawali pada tahun 1998 berdiri Majelis Rasulullah oleh Habib Mundzir bin Fuad Al Musawa di Cipayung, Jakarta Selatan. Selanjutnya, Pada tahun 2000 disusul berdirinya Majelis Nurul Musthofa oleh Habib Hasan bin Ja'far Assegaf di Ciganjur, Jakarta Selatan. Kedua majelis ini memiliki persamaan dalam penyajian sholawat yang berpacu pada kitab Simthudduror dengan iringan hadrah Yaman dengan ritme lebih tenang dan khushyuk (Iryanto, 2015). Maka

dari itu, penyajian yang tenang membawa kesan emosional yang lebih syahdu dan membangkitkan perasaan haru bagi jamaah.

Disamping itu, pada tahun 1998 di Solo, Jawa Tengah juga berdiri Majelis Ahbabul Mustofa oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf. Tetapi, majelis ini baru populer mulai 2009, hal ini karena beliau berinovasi menyajikan sholawat yang ditambahkan dengan melantunkan syair-syair berbahasa Jawa seperti, Padang Bulan dan Turi Putih (Ma'rufah, 2018). Melalui inovasi ini, masyarakat bisa memahami nasehat dan pesan moral yang disampaikan. Selain itu, beliau juga selalu menyelipkan lagu yang membangkitkan rasa nasionalisme seperti, NKRI Harga Mati. Hal ini menyebabkan beliau disambut baik dengan pemerintah, sehingga majelis sholawat seringkali diselenggarakan dalam skala besar yang bertempat di Lapangan/Stadion. Pada era inilah juga muncul istilah "Syekhermania" yaitu kelompok penggemar yang mencintai sholawat. kelompok ini juga menciptakan atribut identitas seperti kaos, syal, dan jaket yang digunakan ketika sholawatan.

Perkembangan majelis sholawat ini menjadi kegiatan yang mengakar di kalangan Nahdliyin (Masyarakat NU). Kegiatan ini berkembang sebagai pengiring acara besar yang diselenggarakan kalangan nahdliyin, seperti pengajian rutin, maulid nabi, santunan anak yatim, Haul, dan sebagainya (Subaidi, 2019). Sosok Habib Syech dan majelis Ahbabul Mustofa menjadi awal penanda populernya majelis sholawat di kalangan masyarakat Indonesia. Fenomena ini akhirnya menginspirasi munculnya kelompok majelis baru di berbagai daerah, baik dari pesantren, pemuda, atau masyarakat. Sehingga diketahui bahwa majelis sholawat tak hanya menjadi sebuah acara keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari pergerakan sosial di masyarakat.

Dalam lingkup Jawa Timur, perkembangan majelis sholawat semakin pesat karena merupakan daerah lahirnya Nahdlatul Ulama. Berdasarkan Survei Indikator Politik di Jawa Timur terkait ormas Islam pada tahun 2023, diketahui 80% masyarakat Jawa Timur merasa dekat dengan ormas Nahdlatul Ulama (Irawan, 2023). Sehingga, majelis sholawat dapat diterima masyarakat karena menampilkan Islam yang dikemas dengan hangat, kebersamaan dan menyediakan kebutuhan masyarakat akan keagamaan.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki keunikan dalam penyajian majelis sholawat adalah Banyuwangi. Banyuwangi memiliki beragam kesenian lokal yang masih terjaga erat di tengah masyarakat. Hal ini dapat diketahui bahwa sejak tahun 2012, festival di kota ini didominasi oleh festival tentang kesenian budaya (Sukma, 2017). Berdasarkan Kementerian Pariwisata RI, Kesenian yang dimiliki daerah Banyuwangi diantaranya seperti Barong Osing, Kuntulan Tari Gandrung, dan Musik yang bergenre Kendang Kempul. Oleh karena itu, penyajian sholawat yang ada di Banyuwangi yaitu dengan memadukan 2 unsur tersebut, yaitu agama dan kesenian. Paduan ini diletakkan dalam sajian irama kesenian yang menggunakan lirik lantunan sholawat agar masyarakat akrab dan mau untuk mengikuti majelis sholawat. Meskipun paduan ini menjadikan sholawat dalam posisi hiburan, tetapi bagi masyarakat hal ini tidak menghilangkan esensi agama yang ada didalamnya.

Majelis sholawat di daerah lain mayoritas diminati karena kepopuleran tokoh agama (kyai, gus, habib, dll). Tetapi, di Banyuwangi majelis sholawat diminati karena sajian sholawatnya yang unik dengan paduan kesenian yang disukai masyarakat. Hal ini menjadi strategi bahwa majelis sholawat tak selamanya menjadi ruang keagamaan yang formal, tetapi terus mengalami perkembangan yang menyesuaikan pola kehidupan masyarakat sekitarnya (alwy, 2024). Meskipun perkembangan ini menjadikan majelis sholawat sebagai hiburan, tetapi tetap tujuan utamanya adalah penyesuaian tentang bagaimana agar masyarakat dekat dan mau mengenal nilai keagamaan. Berdasarkan pengalaman peneliti, selain mengenai tentang perpaduan irama kesenian dan lantunan sholawat, majelis sholawat di banyuwangi juga menyanyikan lagu Osing populer yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Lagu yang disajikan ini tetap menyajikan orisinalnya, tanpa mengubah liriknya dalam lantunan sholawatan. Lagu osing tersebut biasanya dibawakan pada segmen terakhir sebelum penutupan sebagai pemeriah bersama.

Selain terkait penyajian sholawat yang unik, majelis disana juga membentuk ekosistem komunitas anak-anak bendera yang baik. Berdasarkan pengalaman peneliti, komunitas pengayun bendera ini terdiri dari anak-anak usia SD-SMP. Ketika mereka membentuk sebuah komunitas, maka majelis akan memberikan piagam penghargaan yang menyebabkan keberadaan mereka dianggap partisipatif dan resmi. Berdasarkan penelusuran pada media sosial, diketahui bahwa komunitas pengayun bendera Banyuwangi sering menjadi rujukan oleh komunitas anak-anak pada daerah

lain. Hal ini dikarenakan skala bendera yang mereka punyai, memiliki ukuran yang lebih besar dari milik anak komunitas pengayun bendera lainnya. Jika normalnya bendera memiliki panjang 10-12 meter, maka milik mereka bisa mencapai 16 meter. Oleh karena itu, banyak anak-anak daerah lain yang mengikrarkan diri untuk mencatut nama komunitas anak-anak di Banyuwangi dan mengikrarkan sebagai cabang dari komunitas tersebut.

Berdasarkan penelusuran latar belakang kemunculan majelis sholawat di Banyuwangi, penulis belum menemukan sumber tertulis yang menjelaskan sejarah Majelis sholawat di Banyuwangi. Sebagai alternatif, latar belakang dapat dilihat melalui penelusuran Youtube yang terpantau aktif mulai tahun 2023, dengan beberapa majelis yang dikenal oleh masyarakat seperti *Mahabbatun Nabi* dan *Bangun Jiwo*. Berdasarkan pengalaman peneliti, majelis sholawat di Banyuwangi menampilkan paduan sholawat yang unik dengan irama khas kesenian Banyuwangi, seperti irama tabuhan gandrung dan kendang kempul pada alunan sholawat.



Gambar 2.3 Interaksi MC & Jamaah

(Sumber: Live Streaming Youtube Bangun Jiwo Banyuwangi-19 Oktober 2025)

Selain itu dalam hal penyajian acara, tata panggung majelis sholawat menyerupai konser musik, dengan lighting yang beragam dan penggunaan lampu sorot yang menciptakan suasana meriah. Peneliti juga mengamati kehadiran MC membawa peran penting dalam menghidupkan suasana, pembawaan yang sama seperti MC di Orkes membantu membakar semangat masyarakat di majelis sholawat. Tak hanya itu saja, temuan observasi yang menarik adalah adanya kolaborasi majelis sholawat dengan sound horeg, seperti Majelis Bangun Jiwo dengan HSB Audio. Sound Horeg adalah fenomena budaya populer berasal dari Jawa Timur yang menggunakan sistem audio dengan volume ekstrem mencapai 100-125 dB dan

penggunaan bass dominan sehingga menimbulkan getaran kuat (horeg). Bagi mereka, audio yang dihasilkan dengan iringan hadrah memberikan hiburan yang tidak didapatkan dalam kegiatan keagamaan lain.



Gambar 2.4 Majelis Sholawat & HSB Audio

(Sumber: Tangkapan layar video Tiktok akun @Bangonjiwo&@HSBAudioBanyuwangi)

Kolaborasi ini tentunya juga mengubah segmentasi jamaah di majelis sholawat. Kegiatan keagamaan yang biasanya mayoritas dihadiri oleh jamaah dewasa dan lansia, kini juga diramaikan dengan keberadaan anak-anak. Bagi mereka, majelis sholawat telah menjadi ruang sosial yang menawarkan hiburan tanpa tertekan dengan kegiatan keagamaan yang formal. Sehingga, anak-anak hadir menjalankan kewajiban beragama tetapi juga memiliki kesenangan yang terpenuhi sesuai dengan kehidupan seusianya.

Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa semua budaya populer adalah proses perjuangan terhadap makna pengalaman sosial, makna pengalaman perseorangan dan keterkaitan hubungan dengan struktur sosial dan makna segala teks budaya dan komoditas struktur tersebut (Fiske, 2011). Dengan hal itu, anak-anak tidak hanya mengkonsumsi kegiatan keagamaan, tetapi juga memproduksi kesenangan baru sesuai yang mereka inginkan. Maka dari itu, hal ini secara tak langsung menjadikan majelis sholawat sebagai ruang hiburan yang tetap terbalutkan oleh keislaman. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tak selamanya bersifat statis, tetapi juga mengalami dinamika yang menyesuaikan kebutuhan/pola masyarakat setempat. Pada akhirnya, fenomena ini menjelaskan tentang cara agama menjaga esensinya agar tetap tertanam serta relevan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Anak-anak dalam konteks Sholawat

Secara budaya, majelis sholawat sebagai kegiatan keagamaan didominasi oleh kehadiran jamaah dewasa berdasarkan motivasi beribadah. Tetapi, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa anak-anak turut juga memadati sebagai jamaah di majelis sholawat. Anak-anak tidak lagi terlihat sekedar mengikuti orang tua, tetapi mereka hadir dengan kelompok sebaya yang turut juga menikmati sholawat. Hal ini menjelaskan bahwa majelis sholawat telah menjadi ruang agama yang terbuka dalam kebebasan berekspresi karena penyajiannya yang telah menyesuaikan selera jamaahnya. Maka dari itu, anak-anak juga bisa bergabung dan berekspresi dengan teman sebayanya sesuai kesenangan yang mereka inginkan.



Gambar 3.1 Stand makanan di majelis sholawat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 19 Oktober 2025)

Berdasarkan observasi, sejak memasuki area majelis sholawat terdapat deretan stand jajanan dan mainan yang menjadi area menarik bagi anak-anak. Dari area ini sudah terlihat anak-anak memadati stand makanan. Suasana di lapangan menunjukkan anak-anak yang berada di majelis sholawat tampak mengenakan

pakaian santai, mereka hanya menggunakan kaos oblong dan sarung. Dengan penampilan ini anak-anak mementingkan kenyamanan untuk aksi mereka, tanpa harus berpenampilan agamis dalam ruang agama. Selanjutnya, pembentukan komunitas diantara anak-anak bersifat cair. Hal ini dikarenakan tidak adanya struktur, peraturan, ataupun identitas permanen terhadap komunitas mereka. Komunitas yang terbentuk berasal dari teman sekolah, sepermainan, ataupun teman sekampung. Oleh karena itu, komunitas ini sudah lebih dulu ada sebelum majelis sholawat karena terdiri dari teman sepergaulan. Selain itu, anak-anak juga tidak terikat secara kaku pada komunitas tertentu saja, mereka bebas menentukan atau bercampur dengan komunitas lainnya. Berdasarkan beberapa wawancara dengan informan anak-anak, hal ini dilatarbelakangi oleh rasa kebersamaan dan kesenangan yang ingin mereka dapatkan bersama teman-teman yang baru juga.

Ketika di tempat acara tampak anak-anak melakukan persiapan untuk melakukan Pengayunan bendera di majelis sholawat. Persiapan ini meliputi dari pemilihan bambu yang sesuai dengan ukuran bendera yang digunakan dan area yang tepat untuk mendirikan bendera. Area anak-anak Pengayunan bendera ini biasanya terletak di belakang/sekitar lapangan yang berdekatan dengan stand makanan. Selain itu, biasanya jamaah lainnya dominan memenuhi area dekat panggung utama sehingga area belakang memiliki ruang yang lebih luas. Maka dari itu, penempatan area anak-anak Pengayun bendera di belakang berguna agar mereka leluasa dalam melakukan aksinya. Aksi tersebut membutuhkan ruang yang luas karena tinggi bendera berkisar mulai 12 meter, sehingga untuk persiapan membentangkan bambu dan bendera membutuhkan ruang yang luas.

Dalam konteks majelis sholawat, lapangan sebagai tempat berlangsungnya acara telah dirancang sebagai ruang yang formal dengan fokus jamaah ke panggung utama. Tetapi anak-anak dengan keinginannya sendiri menempati ruang belakang yang jauh dari panggung utama. Hal ini dikarenakan aksi anak-anak yang meliputi dari kemudahan mengangkat bambu sebagai tiang ke tempat acara, membentangkan bendera besarnya, merakitnya, hingga membuat bendera tersebut berdiri. Aktivitas ini tentunya memerlukan koordinasi, komunikasi dan mobilitas yang membuat gaduh karena anak-anak yang wara wiri. Sehingga untuk menjaga ruang jamaah tetap kondusif dan khusyuk, mereka menempati ruang belakang yang jauh dari panggung utama untuk bebas beraktivitas.

Penempatan anak-anak di ruang belakang awalnya bukan hasil dari perencanaan panitia. Ruang belakang tersebut merupakan area sisa yang tidak ditempati jamaah, karena jamaah cenderung untuk duduk mendekati panggung. Sehingga anak-anak menggunakannya secara konsisten sebagai ruang untuk melakukan aksi Pengayunan bendera bersama antar komunitas anak-anak. Oleh karena itu, melihat besarnya massa dan antusias anak-anak dalam mengibarkan bendera membuat panitia memberikan dukungan melalui ruang khusus dan tiang bambu untuk memudahkan aktivitas yang akan dilakukan oleh anak-anak.

Kehadiran anak-anak ini telah membawa suasana baru di majelis sholawat, apalagi dengan aktivitas baru yang mereka ciptakan dengan mengibarkan bendera. Peneliti melihat bahwa aktivitas ini membentuk kebersamaan dan solidaritas yang kuat antar mereka. Hal ini terlihat dari kontribusi mereka secara sukarela dan kemauan mereka dalam meramaikan majelis sholawat. Kontribusi ini memang terlihat sebagai ajang senang-senang bagi anak-anak, tetapi kehadiran mereka juga diakui oleh penyelenggara majelis yang membantu menyiapkan peralatan juga ruang untuk mereka. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan kepada anak-anak untuk bebas berkiprah dalam majelis sholawat sesuai kesenangan yang mereka inginkan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai panitia majelis sholawat, sebagai berikut:

"karena memang apa ya? anak-anak itu membuat suasana tersendiri, dan itu membawa massa tersendiri. makanya panitia ya menyiapkan peralatan dan tempat tersendiri. sehingga jika sudah ada tempat dan peralatan tersendiri mereka akan berkumpul dan sangat bisa ter, ter apa ya? pokoknya semangatnya bisa bersama-sama bersemangat." (PT1, Ketua Panitia Majelis Bangun Jiwo, wawancara pribadi, 19 Oktober 2025)

Majelis sholawat berkembang sedemikian rupa berguna agar eksistensi agama tidak hilang terutama bagi generasi muda. Kebebasan yang diberikan kepada anak-anak oleh penyelenggara, menyebabkan keberadaan mereka terakui untuk menjadi bagian dari pemeriah majelis sholawat. Kekuatan mereka dalam menopang berat bambu selama acara menjadi wujud kesenangan antar teman sebaya. Pengakuan yang didapatkan melalui sapaan MC majelis, seperti "*Mana pasukan bendera besar banyuwangi?*" menjadi bentuk validasi keberadaan anak-anak dalam bagian pemeriah majelis sholawat.

Perkembangan majelis sholawat saat ini yang menyesuaikan selera jamaah dengan memadukan musik didalamnya, tidak merusak esensi nilai yang dimiliki justru memperkuat daya jangkau jamaah yang lebih luas. Perkembangan ini juga dilakukan pada improvisasi lagu daerah yang populer dan memadukannya dengan syair sholawat menjadikan daya tarik di kalangan jamaah. Sehingga, majelis keagamaan tak lagi dianggap sebagai kegiatan yang membosankan terutama bagi anak-anak. Hal ini juga yang mendasari dukungan orang tua dalam aktivitas anak-anak mengibarkan bendera di majelis sholawat. Aktivitas ini dinilai sebagai hal positif meskipun dalam konteks bersenang-senang karena berada dalam lingkup agama, sehingga dengan sadar bisa menumbuhkan rasa cinta agama kepada anak-anak. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu orang tua:

"karena kegiatan itu positif. dan insya allah aman dari kegiatan kegiatan negatif. jadi memang sangat mendukung, bentuk dukungannya adalah yang terus memberikan semangat untuk bersholawat. terutama, ketika mau sholawat yo disangoni (*diberi uang saku*)." **(OT2, Wawancara pribadi, 23 November 2025)**

Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak-anak, secara tidak langsung merupakan bentuk persetujuan terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini dikarenakan majelis sholawat dianggap sebagai lingkungan yang aman dan positif untuk pergaulan anak-anak.

B. Keterlibatan anak-anak di Majelis Sholawat

1. Motivasi

Motivasi merupakan penggerak utama individu dalam melakukan suatu kegiatan, yang menjamin keberlangsungan dan arah kegiatan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Sudirman dalam Ansel, 2020). Dalam hal anak-anak di majelis sholawat, motivasi tidak datang murni karena keinginan anak tersebut untuk beribadah melainkan lahir dari interaksi antar individu seusianya dan dukungan orang tua. Bagi mereka, majelis sholawat menjadi ruang eksistensi anak-anak diakui baik bagi teman sebaya, orang tua, bahkan jamaah. Sehingga hal inilah yang menjadi landasan anak-anak dalam membentuk kelompok bendera di majelis sholawat.

Motivasi utama anak-anak untuk terlibat dalam aksi Pengayunan bendera tentunya berawal dari teman sebaya. Mayoritas kehadiran mereka dipengaruhi

oleh ajakan teman-teman terdekat. Dengan hal ini, ajakan teman merupakan penggerak awal pembentukan komunitas anak-anak bendera besar di majelis sholawat. Kesenangan yang dilakukan mereka menjadi berkesan jika dilakukan bersama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, keterlibatan anak-anak di majelis tidak sekedar terkait spiritual tetapi menjaga kebersamaan dengan teman-teman dalam aksi pengayunan bendera. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan anak-anak:

"saya biasanya datang bersama dengan teman-teman saya, seperti reza, halim, rama dan yang ngajak itu ya teman teman saya itu. dan biasanya yang ngajak itu kalo nggak rama ya halim. itu teman teman saya yang biasanya sholawatan bersama saya." (AN1, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Motivasi selanjutnya yang dimiliki oleh anak-anak bendera adalah terkait kompetisi. Kompetisi yang peneliti maksud bukan antara kalah atau menang, melainkan tentang keindahan dan performa yang dimiliki antar komunitas. Keindahan yang dimaksud peneliti adalah tentang visual bendera itu sendiri. Oleh karena itu, desain bendera juga dibuat menarik agar komunitas mereka bisa terlihat lebih menonjol dari yang lain. Selanjutnya, performa yang dimaksud adalah tentang strategi Pengayunan bendera, seperti pemilihan tiang bambu yang sesuai dengan ukuran bendera. Bendera yang memiliki ukuran mulai 12 x 6 meter tentunya memiliki berat yang besar, sehingga pemilihan tiang juga diperhatikan agar kokoh untuk menahan beban bendera. Apabila bambu tidak sesuai dengan berat bendera, maka bendera tidak akan kuat untuk ditarik berdiri atau jika bisa berdiri, tiang bambu akan patah setelah beberapa waktu digunakan.



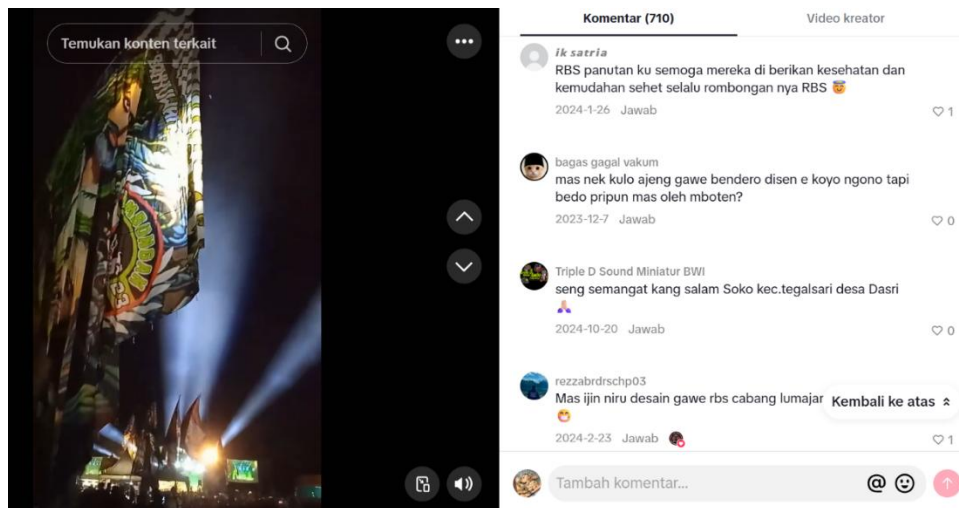
Gambar 3.2 Persiapan anak-anak mengibarkan bendera

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Majelis Bangon Jiwo Pasembon-19 Oktober 2025)

Kompetisi dalam keindahan bendera tidak hanya tentang visual yang menarik, tetapi juga tentang ukuran bendera itu sendiri. Semakin besar ukuran bendera, maka akan semakin sulit untuk membuatnya berdiri hingga mengayunkannya selama acara. Hal itulah yang membuatnya menjadi tantangan bagi komunitas anak-anak bendera besar majelis sholawat. Tantangan ini seperti pengakuan siapa yang mampu mengendalikan bendera sebesar itu, hingga berhasil berdiri di majelis sholawat. Kompetisi yang terjadi di antara aksi pengayunan bendera besar ini tidak terlihat seperti permusuhan antar komunitas. Sebaliknya, aksi ini menunjukkan suasana kesenangan yang seru dan memeriahkan majelis. Oleh karena itu, ketika ada satu komunitas mengayunkan bendera besar dengan semangat, maka komunitas lainnya akan tertantang dan mengikuti aksi tersebut untuk membuat benderanya melambai dengan lebih ekspresif. Sebagaimana diungkapkan salah satu informan anak-anak:

“karena saya tertarik, awalnya saya menonton sholawatan, lalu melihat ada teman teman saya *“woi rek ayo neng gendero-genderoan”*, saya awalnya tertarik, trus lihat ada teman saya yang ikut, *“kok bisa ngibarin bendera, kok bisa gini gitu”* trus ada kaosnya juga. akhirnya saya pun tertarik, awalnya coba-coba trus dibolehin sama teman saya ikut, habis saya ikut ternyata memang seru. Jadi akhirnya saya trus sholawatan trus, datang ke sholawatan-sholawatan. akhirnya saya datang bersama teman teman saya.” **(AN1, Wawancara pribadi, 10 November 2025)**

Kekaguman yang didapatkan dari komunitas lain serta para jamaah merupakan kepuasan yang mereka dapatkan dari kompetisi tersebut. Kekaguman dari ukuran bendera fantastis yang mereka miliki, kemudian kemampuan mereka untuk bisa membuat bendera tersebut berdiri dan berhasil mengayunkannya selama acara. Ketika mereka berhasil melakukan ini, maka komunitasnya akan menjadi kiblat dan dihormati bagi komunitas bendera lainnya. Berdasarkan penelusuran melalui Tiktok @mambusantri_bwi sebagai komunitas yang memiliki bendera terbesar 14 x 8 meter, dengan followers 31,9K menjadikannya kiblat bagi komunitas bendera banyuwangi hingga luar daerah.



Gambar 3.3 Cuplikan komentar Tiktok @mambusantri_bwi
 (Sumber: Tangkapan layar video Tiktok akun @mambusantri_bwi)

Berdasarkan penelusuran komentar, pengakuan yang didapatkan atas kekaguman komunitas lainnya membawa keinginan untuk meniru desain visual bendera yang mereka miliki. Selain itu, kekaguman yang menyebabkan komunitas lainnya ingin mengadopsi nama yang sama untuk cabang kota lainnya, menunjukkan pengakuan tertinggi bagi identitas mereka yang patut untuk dibanggakan. Oleh karena itu, kompetisi ini tidak bermaksud sebagai ajang saling menjatuhkan, tetapi pembuktian komunitas siapa yang berhasil membuat kagum dan menjadi inspirasi bagi anak komunitas bendera besar lainnya.

Dengan demikian, motivasi anak-anak dalam mengikuti aksi ini diawali oleh ajakan teman terdekat/sebaya. Lingkaran pertemanan ini selanjutnya akan membentuk komunitas bendera besar di majelis sholawat. Kemudian ketika melihat suasana lapangan, motivasi berkembang menjadi kompetisi antar komunitas. Kompetisi ini tidak terkait tentang perlawanan, tetapi kekaguman mengenai keindahan dan performa yang dimiliki komunitas lainnya. Oleh karena itu, keterlibatan anak-anak ini didasari oleh kebersamaan dengan teman sebaya yang berlanjut kepada pengakuan terhadap eksistensi komunitas mereka di mata komunitas bendera lainnya atau jamaah umum.

2. Dukungan Lingkungan

Keterlibatan anak-anak dalam aksi pengayunan bendera tentunya tidak bisa berdiri sendiri. Pergerakan yang mereka lakukan tentunya membutuhkan dukungan dari pihak lainnya. Dukungan ini bisa dalam bentuk perizinan, bantuan, fasilitas yang bisa diberikan oleh orang tua atau penyelenggara majelis. Dukungan ini memberikan rasa aman kepada anak-anak, karena mereka mengetahui bahwa aksi yang mereka lakukan mendapatkan restu dari lingkungannya. Ketika dukungan tidak didapatkan, maka akses anak-anak dalam terlibat di majelis juga menjadi terhambat.

Dukungan pertama yang dibutuhkan anak-anak adalah perizinan orang tua. Anak-anak merupakan usia yang masih dalam pengawasan keluarga, segala yang dilakukan mereka ditentukan oleh persetujuan orang tua. Dalam pengamatan lapangan, orang tua cenderung memberikan dukungan penuh kepada anak-anak dalam hal keagamaan. Hal ini dikarenakan kegiatan keagamaan dianggap sebagai ruang aman bagi anak-anak agar terhindar dari pergaulan yang negatif. Menurut Ahmad (2023) masyarakat menempatkan agama sebagai aspek tertinggi dalam pembentukan moral dan etika yang menjadi dasar dalam interaksi sosial. Sehingga dalam konteks aksi Pengayunan bendera, orang tua mendukung penuh keterlibatan anak-anak untuk aktif di kegiatan majelis karena hal tersebut dinilai sebagai perilaku positif karena berada dalam ruang keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh informan dari salah satu orang tua:

"karena kegiatan itu positif. dan insyaallah aman dari kegiatan kegiatan negatif. jadi memang sangat mendukung, bentuk dukungannya adalah ya terus memberikan semangat untuk bersholawat. terutama, ketika mau sholawat yo disangoni (diberi uang saku)." **(OT2, Wawancara pribadi, 10 November 2025)**

Selanjutnya, persetujuan yang diberikan orang tua telah membantu anak-anak mendapatkan bantuan secara materiil. Bantuan ini bisa didapatkan dalam bentuk sumber dana yang digunakan anak-anak selama aksi. Dana ini bisa berupa uang saku dan uang iuran yang digunakan untuk membeli bendera. Oleh karena itu, orang tua menjadi penyokong dana utama bagi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak. Apabila dukungan ini tidak terpenuhi maka keinginan mereka untuk berangkat ke majelis dan beraksi dengan bendera komunitas tidak

akan terwujud. Kemudian tidak terbatas pada penyediaan dana saja, orang tua juga berperan terkait transportasi. Transportasi dimaksudkan dengan orang tua yang mengantar anak-anak ke majelis atau persetujuan kendaraan pada anak-anak untuk digunakan pergi ke majelis sholawat.

Dukungan kedua adalah dari lingkaran pertemanan anak-anak itu sendiri. Dukungan inilah yang menjadi modal kerja sama dalam membentuk komunitas. Oleh karena itu, seseorang yang mengajak teman-teman lainnya juga untuk membantu dalam kelancaran aksi komunitas yang dibentuk. Dukungan utama perihal ini adalah terkait iuran bersama yang digunakan untuk membeli bendera besar. Diketahui dari wawancara yang telah dilakukan, harga untuk membeli satu bendera adalah Rp.1.100.000-Rp.3.000.000. Angka tersebut merupakan nominal yang besar bagi anak-anak. Oleh karena itu, setiap komunitas biasanya memiliki kisaran 12 anggota yang tergabung untuk kerja sama dan saling mendukung untuk aksi ini bisa terlaksana.

Dukungan selanjutnya adalah kesukarelaan dalam memberikan tenaga mereka untuk menyukseskan aksi ini. Bendera yang memiliki ukuran fantastis tentunya tidak mungkin bisa diatasi oleh satu orang saja. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk kerja sama tim menjadi aspek penting dalam aksi ini. Sejak proses persiapan, seperti pembuatan desain bendera, pemesanan bendera lalu puncaknya saling tolong menolong dalam mengangkat tiang bambu hingga bendera sukses bisa berdiri di lapangan.

Dukungan ketiga adalah perizinan dari pihak penyelenggara majelis (panitia). Aksi anak-anak pengayun bendera besar tentunya membutuhkan ruang yang luas untuk persiapan yang mereka lakukan. Apabila tidak ada perizinan dari panitia untuk beraksi, maka anak-anak juga akan gagal untuk melakukan aksi mereka. Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa penyelenggara di salah satu kota yang melarang aksi anak-anak ini karena dianggap merusak lapangan akibat bambu yang ditanam untuk mendirikan bendera. Oleh karena itu, perizinan ini menjadi modal dukungan utama yang bisa diberikan oleh penyelenggara majelis. Dalam observasi peneliti di majelis sholawat yang ada di banyuwangi, panitia mendukung penuh komunitas bendera besar untuk melakukan aksinya. Hal ini didasari karena anak-anak membawa massa tersendiri yang berguna untuk meramaikan majelis. Oleh karena itu, terkadang beberapa panitia juga sudah menyiapkan area khusus juga bambu sebagai

peralatan untuk memudahkan aksi anak-anak bendera ini. Sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai panitia majelis sholawat, sebagai berikut:

"karena memang apa ya? anak-anak itu membuat suasana tersendiri, dan itu membawa massa tersendiri. makanya panitia ya menyiapkan peralatan dan tempat tersendiri. sehingga jika sudah ada tempat dan peralatan tersendiri mereka akan berkumpul dan sangat bisa ter, ter apa ya? pokoknya semangatnya bisa bersama-sama bersemangat." **(PT1, Ketua Panitia Majelis Bangun Jiwo, wawancara pribadi, 19 Oktober 2025)**

Selanjutnya, dukungan yang didapatkan anak-anak bendera adalah dari jamaah yang berada di majelis sholawat. Dukungan ini berbentuk apresiasi atas kehebatan mereka untuk bisa mengibarkan bendera besar. Selain itu ketika observasi, peneliti juga melihat kekaguman para jamaah dan sorakan mereka ketika menyaksikan proses mendirikan bendera. Reaksi positif inilah yang bisa memberikan tantangan juga kepuasan bagi anak-anak karena telah berhasil menaklukkan bendera besar tersebut.

Dengan demikian, dukungan yang didapatkan anak-anak dari seluruh pihak membantu mereka dalam menyukseskan aksi pengayunan bendera selama majelis sholawat berlangsung. Dukungan orang tua dalam perizinan dan materiil, teman sebaya yang bisa diajak kerja sama, panitia yang mengizinkan, serta apresiasi jamaah menjadikan aksi ini sukses untuk dilakukan. Dengan berbagai dukungan inilah, keterlibatan anak-anak akan dianggap memiliki eksistensi tersendiri dalam posisi di majelis sholawat. Keberhasilan mereka dalam keterlibatan dalam aksi pengayunan bendera menjadi bukti bahwa banyak dukungan yang mereka dapatkan.

3. Pengalaman Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan individu baik mental dan emosional dalam situasi kelompok yang menuntut mereka dalam kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (Salam, 2010). Partisipasi anak-anak dalam aksi pengayunan bendera meliputi berbagai pengalaman yang membuat mereka senang walaupun lelah. Partisipasi yang mereka lakukan tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam berkontribusi dalam menciptakan kemeriahan serta menunjukkan eksistensi komunitas mereka sendiri.

Pengalaman pertama dimulai dari tahap persiapan dalam menyiapkan bendera. Bendera yang disiapkan ini biasanya memiliki ukuran yang fantastis

dari 10-14 meter yang hal ini berukuran 8x lipat dari tinggi anak-anak normal. Berdasarkan observasi dan wawancara, Anak-anak yang terlibat dalam majelis sholawat biasanya terdiri dari usia SD-SMP yang berumur 10-15 tahun dan memiliki tinggi 135-155 meter (Adnani, 2022) Perbedaan yang kontras antara tinggi badan anak-anak dan ukuran bendera menjadikan aksi ini sebagai tantangan yang ingin mereka taklukan. Dalam persiapan ini, anak-anak harus bisa memperhitungkan tiang bambu yang tepat untuk menyangga bendera, kemudian cara pengikatan tali bendera yang kuat agar tidak terlepas saat diayunkan selama acara. Selanjutnya, puncak persiapan ini adalah strategi dalam membuat bendera bisa berdiri kokoh di lapangan. Hal ini melibatkan kerja sama antar tim yang harus kompak dalam perhitungannya untuk bisa sukses mendirikan benderanya.



Gambar 3.4 Pasukan Bendera Besar Majelis Sholawat
(Sumber: Tangkapan layar video Tiktok akun @ilhammael)

Bendera merupakan atribut utama yang digunakan anak-anak kelompok bendera untuk berpartisipasi dalam majelis sholawat. Bendera ini tidak hanya sebagai selembar kain yang digunakan untuk atribut, tetapi juga memiliki makna yang berarti bagi anak-anak kelompok bendera. Makna utama bendera ini adalah

sebagai sarana identitas. Identitas ini digunakan sebagai tanda pengenalan yang menunjukkan siapa mereka dan asal kelompoknya. Visual bendera yang digunakan anak-anak biasanya memiliki pola yang konsisten. Visual ini biasanya terdiri dari foto ulama sebagai objek utama, tipografi bergaya Gothic yang memuat nama komunitas dan daerah, dan penggunaan warna dasar gelap agar objek dan tulisan tampak menonjol. Pemilihan visual yang kontras berguna agar identitas komunitas tetap terlihat di malam hari. Maka dari itu, ukuran bendera sengaja dibuat besar agar seluruh jamaah yang hadir dapat mengetahui tentang mereka. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

"kalo atributnya pilih besar itu karena agar semua orang dapat melihat, siapa kita, dari kelompok sama, dan kita bisa menjalin kebersamaan lebih akrab lebih enak gitu..." (AN1, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Jika dicermati lebih dalam, apa yang disampaikan informan menjelaskan tentang bendera sebagai sebuah “kebanggaan” dalam memperkenalkan identitas kelompok. Selain itu, bendera juga berfungsi untuk membangun relasi sosial antar kelompok agar mereka dapat membangun kebersamaan dengan tujuan yang sama. Bendera ini menjadi alat yang membuka jaringan pergaulan yang lebih luas. Jika tidak ada bendera, mereka hanya terlihat sebagai jamaah biasa yang mengunjungi majelis sholawat. Tetapi apabila ada bendera, mereka bisa menjadi “aktor” dan membaur dengan yang lain karena memiliki tujuan yang sama.



Gambar 3.5 Proses mendirikan Bendera

(Sumber: Tangkapan layar video Tiktok akun @mambusantribanyuwangi)

Selanjutnya, bendera bagi anak-anak adalah sebuah bentuk tantangan kekuatan dan ketahanan fisik. Hal ini dikarenakan bobot bambu dan ukuran

bendera yang mencapai 10-12 meter (8x lipat tinggi anak-anak) menjadikan tantangan apakah bisa dan kuat untuk mengibarkan bendera besar tersebut selama majelis berlangsung. Bendera ini menjadi sarana “seru” bagi anak-anak karena menawarkan tantangan terkait teknis yang benar dalam mengibarkannya. Hal ini juga disampaikan jelas dengan lugas oleh beberapa informan terkait makna bendera besar, sebagai berikut:

"karena seru, karena merasa menantang" (AN6, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

"sholawatane tetep seru, tapi lek enek genderone luwih seru (sholawatannya tetap seru, tetapi ketika ada benderanya lebih seru ." (AN5, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Tantangan mengibarkan bendera ini membutuhkan sinkronisasi antara kekuatan tubuh dengan irama musik hadrah. Meskipun aktivitas ini terlihat melelahkan, tetapi dengan adanya alunan hadrah menjadikan suasana lebih menyenangkan. Selain itu, tantangan dalam pengayunan bendera ini meliputi kerja sama antar individu dalam kelompok. Kerjasama ini berkaitan tentang pergantian tugas dalam mengibarkan bendera, hingga pemecahan masalah mengenai perhitungan jarak antar bendera dan mengatasi agar bendera tidak jatuh mengenai jamaah lainnya. Bagi mereka, keberhasilan kerjasama kelompok dilihat dari bendera besar yang bisa berdiri dan dikibarkan selama majelis sholawat berlangsung.

Peneliti melihat bahwa proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi anak-anak, yang sebelumnya mereka dianggap sebagai subjek yang hanya bergantung pada orang dewasa. Pengalaman inilah yang menjadi tantangan yang dicari anak-anak, dari mulai mencari bambu besar yang pas dengan ukuran bendera, membuat bendera berdiri, hingga menjaga agar bendera itu tidak ambruk saat digerakkan ketika majelis berlangsung. Proses ini terlihat sangat melelahkan, tetapi hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi anak-anak ketika bendera mereka berhasil berkibar dan meramaikan majelis sholawat.

Pengalaman kedua yang dimiliki anak-anak dalam berpartisipasi di majelis sholawat tidak hanya terbatas pada hal teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman wilayah. Pengalaman yang dimaksud adalah tentang perjalanan mereka dari wilayah satu ke wilayah lain, sehingga hal ini berguna untuk

memperluas ruang relasi sosial. Pengalaman ini menjadi bagian dari memori, yang mana setiap perjalanan yang dilakukan dianggap sebagai petualangan yang menyenangkan bagi anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan:

"....saya bersama teman teman saya sudah sampai di daerah mana saja, di desa desa ini, bertemu orang-orang ini, kelompok ini dan kami pun sangat akrab menjalin kebersamaan, mendapat teman baru seperti itu." (AN1, **Wawancara pribadi, 10 November 2025**)

Pengalaman yang dijelaskan informan menunjukkan bahwa perjalanan perpindahan majelis sholawat telah menjadi sarana bagi anak-anak dalam membangun relasi pertemanan yang luas. Pada akhirnya, partisipasi ini membentuk sebuah komitmen antar anggota untuk menghadiri dan berperan di setiap majelis sholawat yang diselenggarakan. Selanjutnya, Partisipasi anak-anak ini tentunya juga tak lepas dari dukungan orang tua. Orang tua mendukung karena melihat bahwa partisipasi ini berguna untuk edukasi dini terhadap agama serta pergaulan yang baik. Sehingga orang tua menjadi lebih tenang karena anak-anak berada dalam lingkaran pertemanan serta kegiatan yang positif dan berperan dalam hal keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu orang tua:

“rasane seneng, anak-anak itu kan biasanya kalo diajak ngaji sulit, diajak kegiatan pengajian sulit. nah ketika diajak sholawatan disitu ada melihat bendera berkibar, anak e jadi seneng, seneng bershalawat dan nggak ngajak ngajak pulang.”(OT2, **Wawancara pribadi, 10 November 2025**)



Gambar 3.6 Barisan bendera di belakang jamaah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Majelis Mahabbatun Nabi Glenmore-08 November 2025)

Dalam majelis sholawat, anak-anak mendapatkan pengalaman untuk menyesuaikan etika yang berlaku selama mengibarkan bendera. Meskipun etika ini tak tertulis, anak-anak memahami kapan waktu-waktu tertentu yang boleh untuk mengibarkan bendera. Peneliti melihat bahwa aksi pengayunan bendera ini dihentikan ketika sesi menyanyikan lagu kebangsaan dan tausiyah (*mauidhoh hasanah*). Saat penceramah menyampaikan tausiyah, anak-anak secara serempak menghentikan kegiatan mengayunkan bendera. Meskipun tidak sepenuhnya anak-anak mendengarkan tausiyah, mereka dengan sadar menghentikan aktivitas saat tausiyah berlangsung.

Dengan demikian pengalaman partisipasi anak-anak di majelis sholawat tidak sekedar tentang kehadiran fisik dalam acara. Tetapi terdapat pembelajaran tentang tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam skala acara yang besar. Dengan menempatkan diri pada bagian yang telah disediakan dan menjaga etika selama acara berlangsung, anak-anak menunjukkan bahwa kesenangan bisa berjalan bersama dengan kegiatan keagamaan. Pengalaman yang membawa mereka ke berbagai wilayah, dan kekuatan fisik dalam mengibarkan bendera menunjukkan bahwa majelis sholawat menjadi ruang yang aman dalam berekspresi bagi anak-anak. Pengalaman ini tidak hanya mengajarkan anak-anak dalam berpartisipasi meramaikan majelis, tetapi juga mengekspresikan agama dengan cara yang sesuai pada dunianya.

C. Kesenangan Populer & Pengalaman Spiritual

Fenomena majelis sholawat dalam beberapa kurun waktu terakhir telah berkembang menjadi ruang keagamaan yang lebih kompleks. Hal ini karena adanya perpaduan unsur hiburan yang dicampurkan dalam ruang tersebut. Pada penelitian ini, majelis sholawat dijadikan sebagai ruang dimana kesenangan audiens terbentuk dalam produk budaya. Tetapi perkembangan majelis sholawat ini juga tentunya tak lepas dari praktik ekonomi yang berjalan untuk mengadakan majelis sholawat dan memberikan kesenangan untuk masyarakat. Majelis sholawat saat ini telah mengalami perkembangan ke arah yang industrial. Jika sebelumnya, majelis sholawat bisa dilakukan di masjid setempat karena hanya melakukan pembacaan sederhana. Tetapi kini, pembacaannya memadukan musik sehingga membutuhkan perlengkapan yang banyak. Perlengkapan ini membutuhkan panggung yang besar,

sound system yang memadai, serta *bisjarah* (uang hadiah) untuk kelompok hadrah beserta kyai yang mengisi ceramah.

Pada fenomena majelis sholawat tersebut secara tak langsung juga menunjukkan proses komodifikasi. Komodifikasi merujuk pada proses perubahan nilai budaya menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar di pasar (Tjaturrini, 2024). Perkembangan pada majelis sholawat yang awalnya menawarkan pengalaman agama, kini menjadi terfokus pada aspek hiburan yang bisa menarik banyak masyarakat. Oleh karena itu, penyajiannya sudah serupa dengan pengadaan konser musik, yang menekankan pada kepuasan jamaah sebagai tolak ukur keberhasilan acara. Kemeriahannya dari panggung yang megah, kualitas sound yang memadai, dan pengelolaan acara yang tepat menjadi faktor keberhasilan dalam membangun kepuasan/antusias jamaahnya.

Dalam menyelenggarakan majelis sholawat saat ini tentunya juga membutuhkan pendanaan yang besar. Berdasarkan temuan lapangan, dalam satu kali pengadaan majelis sholawat membutuhkan dana seluruhnya sebesar Rp.25 Juta untuk skala mushola dusun. Tetapi, untuk mengundang grup majelis sholawat tersebut membutuhkan dana sebesar Rp.15 Juta. Jumlah tersebut sudah meliputi dari panggung, *sound system*, *lighting*, *streaming*, dan *bisjarah*. Sebagaimana dijelaskan oleh panitia penyelenggara

“Untuk semuanya itu habis Rp.25 Juta, tapi khusus untuk ngundang sholawatannya itu 15 Juta yang sudah meliputi mm panggung, sound, lighting, bisjarah untuk hadrah dan kyainya. Eh tapi, ada juga tambahan lagi deng diluar itu sekitar Rp.3 Juta untuk konsumsi mereka di atas panggung. Konsumsi ini biasanya ya ada buah, camilan, sama rokok”. (PT2, **Wawancara pribadi, 05 Mei 2026**)

Pendanaan untuk menyelenggarakan majelis sholawat ini didapatkan dari beberapa sumber, seperti iuran warga dan donatur. Sebagaimana yang disampaikan informan:

“biaya itu dapat dari iuran warga dan donatur. Jadi sistemnya per KK iuran sebesar Rp. 350 – 400 Ribu. Terus kita itu satu jamaah mushola ada 50 KK, jadi ya dapet 20 Juta-an. Terus kemudian ya ada donatur juga” (PT2, **Wawancara pribadi, 05 Mei 2026**)

Gotong royong masyarakat dalam mengusung keberhasilan menyelenggarakan majelis sholawat menjadi penanda bahwa acara ini membutuhkan modal yang besar. Selain itu, berdasarkan pernyataan panitia mereka juga membuka sedekah pada jamaah saat acara yang biasanya jumlahnya mencapai Rp.6-10 Juta. Hasil sedekah

tersebut biasanya digunakan untuk santunan anak yatim dan kemaslahatan umum, seperti pembangunan lampu jalan menuju mushola.

Pada akhirnya, majelis sholawat sebagai bagian dari agama juga mengalami industrialisasi yang digunakan untuk menarik atensi jamaah. Pengalaman kesenangan yang diperoleh jamaah hadir dari pengelolaan acara yang matang. Sehingga, pengalaman ini tak bisa dipisahkan dari modal ekonomi yang telah berhasil dalam menopang penyelenggaraan tersebut. Salah satu pengalaman kesenangan yang peneliti bahas disini adalah mengenai komunitas anak-anak pengayun bendera di majelis sholawat.

Kesenangan anak-anak yang diwujudkan melalui aksi Pengayunan bendera di majelis sholawat tidak sekedar dimaknai hiburan semata. Aksi anak-anak ini menjadi tanda tentang bagaimana generasi muda melakukan negosiasi terhadap ruang spiritual yang dianggap formal. Menurut Fiske (2011) Kesenangan populer bersifat jamak dan memiliki bentuk kontradiktif. Sifat jamak yang dimaksud adalah majelis sholawat tidak selamanya dimaknai sebagai ruang ibadah, tetapi juga bisa menciptakan ruang-ruang lain yang saling berkaitan. Sementara itu, Kontradiktif adalah bentuk perlawanan anak-anak dalam mengkonsumsi agama secara kaku dan menciptakan cara yang lebih menyenangkan dalam beragama.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, majelis sholawat tidak sekedar menyajikan ketenangan juga pembacaan doa yang khusyuk. Tetapi, majelis saat ini bernuansa hiburan bagi para jamaah sekaligus ingin menambah wawasan tentang keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh anak-anak bendera ketika mengibarkan bendera sembari bersholawat. Fenomena ini termasuk wujud negosiasi anak-anak dalam beragama dan meraih kesenangan sesuai usianya. Pengalaman ini juga sesuai dengan pemaparan informan sebagai panitia, yang menjelaskan tujuan masyarakat bersholawat sebagai ibadah dan hiburan.

“ya. Dengan sholawat itu kan beribadah. Tetapi sekaligus masyarakat bisa terhibur. Jadi 2 tujuan yang tercapai, ibadah dan hiburan. bahagia dunia dan bahagia akhirat.” (PT1, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Negosiasi dalam beragama ini berawal dari pemahaman terkait fleksibilitas dalam pembacaan sholawat. Perubahan tentang tata cara pembacaan sholawat tidak menurunkan esensi nilainya, melainkan bagian dari strategi adaptif untuk merangkul seluruh jamaah tanpa format beribadah yang kaku. Penyajian sholawat yang kian

meriah dengan berbagai kesenangan jamaah yang bermacam, menjadikan hal ini sebagai titik awal untuk menanamkan cinta kepada agama. Maka dari itu, modernitas dalam majelis sholawat dianggap sebagai kesenangan beragama yang diekspresikan dengan produk budaya yang ada.

Pemahaman ini merujuk pada potongan ayat QS.Yunus:58 mengenai konsep *faraha* yang berarti kegembiraan (kesenangan). Dalam memahami makna kegembiraan ini, dilihat dalam Tafsir Mafatih Al Ghoib:17 kegembiraan wajib diperlihatkan ketika manusia mendapatkan karunia-Nya. Salah satu contoh karunia ini adalah dengan bersholawat kepada Rasulullah SAW (Ridho, 2022). Selain itu, ditemukan sabda nabi SAW *"Bershalawatlah kamu semua kepadaku, dimanapun kalian berada, sesungguhnya shalawatmu semua akan sampai kepadaku"*. (HR. Al Mu'Jam Al Kabir:140) yang menjelaskan sholawat boleh dalam keadaan apapun walaupun tidak dalam kondisi suci sekalipun (Sufyani, 2012).Pemaparan ini juga memiliki kesamaan dengan pernyataan informan, sebagai berikut:

"tidak apa-apa karena baca sholawat kan bisa dimana mana, walaupun dengan hadrah. mubaligh besar seperti gus iqdam wae yo membudayakan sholawatan teko opo jenenge hadrahe sabilu taubah. Seng penting ngaji, niate ngaji. Sholawatan kan dimana pun bisa, mbok karo macul." **(OT1, Wawancara pribadi, 10 November 2025)**

Wujud Kesenangan yang dilakukan oleh anak-anak dengan mengibarkan bendera merupakan bentuk partisipasi yang bisa mereka lakukan untuk mendukung majelis sholawat. Dalam konteks aksi anak-anak bendera, hal ini merupakan gambaran dari kesenangan populer yang tumbuh di ruang spiritualitas. Kesenangan populer adalah bentuk perlawanan dari kesenangan hegemonik. Kesenangan hegemonik yaitu sebuah kesenangan yang dibentuk oleh kelompok dominan dengan pola yang sama dan menciptakan rasa sukarela dan kepatuhan yang menyenangkan (Fiske, 2011). Hal ini dilihat pada fenomena jamaah majelis sholawat yang normalnya sebagai konsumen budaya adalah dengan duduk tenang untuk mendengarkan lantunan sholawat. Tetapi, kini anak-anak membawa atribut budaya dalam menembus kesakralan sholawat dan menikmati sholawat sesuai yang mereka inginkan. Hal ini menjadi bukti bahwa anak-anak melakukan perlawanan terhadap cara beragama yang pasif, dan memproduksi kembali cara beragama yang lebih partisipatif dan menyenangkan.



Gambar 3.7 Kerja sama anak-anak

(Sumber: Tangkapan layar video Tiktok akun @mambusantribanyuwangi)

Situasi yang terlihat diatas, menggambarkan persiapan anak-anak ketika akan melakukan aksi Pengayunan bendera. Dalam observasi lapangan, anak-anak yang hadir di majelis sholawat terlihat berpakaian santai dengan hanya mengenakan kaos oblong. Hal ini berlawanan dengan mayoritas jamaah yang mengenakan baju muslim seperti koko, gamis, dan lainnya. Menurut peneliti, pakaian yang dikenakan anak-anak berkaitan dengan keleluasaan dan kenyamanan. Hal ini dikarenakan aksi yang mereka lakukan melibatkan aktivitas fisik yang berat. Aktivitas ini dimulai dari persiapan membentangkan bendera, mencari tiang bambu yang sesuai, hingga puncak kesenangannya adalah berhasil membuat bendera tersebut berdiri tegak di lapangan.

Persiapan ini tentunya bisa berhasil ketika terjalin kerjasama yang kuat antar anak dalam kelompoknya. Pembagian tugas tentunya juga mempengaruhi keberhasilan ini, ada yang bertugas membentangkan bendera, mengaitkan bendera ke tiang, memastikan bambu yang digunakan kuat, hingga koordinasi gotong royong

yang terlihat untuk membuat bendera mereka berdiri. Pemandangan gotong royong ini tentunya menjadi aspek kesenangan bagi anak-anak karena rasa sepejuangan dalam mewujudkan hiburan mereka, yaitu berhasil membuat bendera mereka berdiri di tengah majelis.

Kesenangan ini tentunya juga terlihat dari ekspresi anak-anak ketika melakukan aksi tersebut. Meskipun, aksi ini dinilai sebagai aktivitas fisik yang berat, anak-anak tidak memperlihatkan raut muka keterpaksaan. Ekspresi yang mereka tunjukkan adalah semangat dan kegigihan dalam mengusahakan aksi yang mereka lakukan berhasil. Instruksi yang mereka lontarkan menunjukkan kontribusi antar sesama seperti, *“He kae benderane ditarik ben ra mbuweti (Hei itu benderanya ditarik biar tidak berantakan”* atau *“itungan telu, tarik bareng-bareng yo! (Hitungan ke tiga, tarik sama-sama ya!”*. Menurut peneliti, instruksi dan percakapan yang dilakukan anak-anak menunjukkan kendali penuh mereka dalam aksi pengayunan bendera yang jarang mereka dapatkan di luar ruang sosial lainnya. Oleh karena itu, hal ini menjadi sebab anak-anak bertahan di majelis karena mereka memiliki tidak sekedar mengonsumsi tapi juga berkontribusi. Sebagaimana pernyataan informan sebagai berikut:

"rasanya mengibarkan bendera itu sangat beda. ee, senang gitu. jadi kita mengibarkan bendera itu di hati itu senang, seperti kita itu berpartisipasi dalam sholawat tersebut, mendengarkan dan juga ikut meramaikan tersebut, jadi itu yang membuat saya senang dan mendapat teman teman baru juga termasuk. "
(AN1, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Berdasarkan observasi lapangan, tahapan selanjutnya yang dilakukan anak-anak setelah berhasil membuat bendera berdiri adalah mengayunkan tiang bambu mengikuti irama hadroh yang dilantunkan dan membuat bendera mengayunkan-lambai. Pada momen inilah, lapangan majelis yang hanya dipadati jamaah, kini terhias dengan bendera besar anak-anak yang menjadikan majelis lebih meriah. Selama sholawat dilantunkan, anak-anak akan bergantian untuk mengayunkan tiang agar bendera melambai-lambai. Selain itu, pergantian ini juga untuk menahan tiang bendera agar tetap berdiri kokoh dan tidak menjatuhkan jamaah. Hal ini dilakukan karena tiang bambu hanya ditanam di tanah dangkal, sehingga tidak sepadan dengan berat bambu tersebut.



Gambar 3.8 Anak-anak bergantian memegang tiang bendera
(Sumber: *Dokumen Pribadi*, 19 Oktober 2025)

Proses persiapan yang berhasil dilakukan anak-anak untuk membuat tiang bisa berdiri membawa kesenangan dan kepuasan dalam kerja sama kelompok. Demikian juga, proses mengayunkan bendera yang dilakukan antar personal membawa kesenangan dan kepuasan bagi pribadi. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan mereka terakui untuk bisa menahan dan mengayunkan beban seberat 8x lipat dari tinggi mereka sendiri.

Berdasarkan catatan peneliti, aksi pengayunan bendera yang melibatkan aktivitas fisik yang berat dilakukan secara spontan. Jadi, diketahui bahwa aktivitas yang berat harus melibatkan fisik yang siap dan kuat. Hal ini bisa terpenuhi dengan melakukan olahraga atau pemanasan terlebih dahulu. Tetapi di lapangan, tidak terlihat aktivitas anak-anak melakukan pemanasan. Hal ini menjadi wujud bahwa aksi ini dilakukan karena perasaan senang sehingga energi muncul secara spontan. Hal ini selaras dengan perspektif Fiske (2011) yang menjelaskan kesenangan organik tubuh yang berada diluar kendali tubuh merupakan kesenangan pengelakan, kesenangan melarikan diri dari kendali sosial yang melaluinya. Peneliti memaknai

bahwa kendali diri yang dimaksud adalah skema pemanasan yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan aktivitas berat. Tetapi disini anak-anak secara spontan mengeluarkan energi bukan dari persiapan fisik, melainkan luapan emosi yang membentuk kesenangan.

Secara budaya, majelis sholawat merupakan ruang yang diciptakan tokoh untuk pemenuhan kepentingan ibadah masyarakat. Tetapi anak-anak ini tidak mengonsumsi sholawat ini secara mentah, mereka memproduksi kembali kesenangan di majelis dengan menciptakan aksi pengayunan bendera. Dalam pandangan anak-anak, sholawat tidak sekedar sebagai kegiatan keagamaan yang kaku, melainkan sebagai ruang kesenangan yang bebas berekspresi sebagai wujud partisipasi. Kesenangan yang mereka lakukan dengan mengayunkan bendera mengikuti irama hadrah merupakan bentuk produksi kembali terhadap ruang yang kaku. Kesenangan ini mereka ciptakan sebagai wujud menyenangkan dalam beragama, tanpa harus melepaskan identitas anak-anak saat berada dalam ruang spiritual yang formal.

Menurut Fiske (2011) anak muda merupakan kelompok yang memiliki motivasi paling tinggi untuk melawan disiplin sosial, hal ini didasari sebagai kesadaran ragawi yang berlebihan untuk menghasilkan perlawanan menyerupai *Jouissance*. *Jouissance* berakar dari bahasa Prancis yang berarti “kenikmatan” atau rasa senang yang meluap-luap sehingga menyebabkan mereka ingin lepas dari aturan sosial yang mengikat. Saat mengibarkan bendera mereka tidak sekedar mendengarkan sholawat, tetapi juga menikmati kesenangan yang mereka ciptakan. Meskipun pengayunan bendera ini membuat mereka lelah secara fisik, tetapi aktivitas yang dilakukan bersama teman sebaya menjadi sumber semangat dan keseruan bersama.

"karena mengibarkan bendera mempunyai keseruan tersendiri juga bisa bertemu dengan kelompok lain yang akhirnya bisa membuat seru tersendiri."
(AN2, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Dalam wawancara bersama informan anak-anak pengayun bendera di majelis sholawat, mereka sering menyebutkan “seru” saat mengungkapkan perasaan kesenangan yang mereka lakukan. Peneliti menafsirkan maksud seru yang mereka ungkapkan adalah sebuah kebebasan yang bisa mereka dapatkan tanpa terikat aturan. Kebebasan ini berupa ruang bermain dengan mengibarkan bendera bersama teman

sebayu, tanpa terikat aturan larangan dari orang tua/penyelenggara majelis. Hal ini bisa didapatkan karena menurut orang tua kelompok bendera di majelis sholawat merupakan kegiatan positif beragama, yang hal itu bisa menjamin lingkungan sosial yang baik. Argumen ini bisa diperkuat dari hasil wawancara dengan orang tua, sebagai berikut:

"yang membuat senang ya karena mereka ramai-ramai benderaan dengan tujuan yang sama, pokoknya disitu mengibarkan bendera, sholawatan. pokoknya senang." (OT2, Wawancara pribadi, 10 November 2025)

Pernyataan orang tua pada wawancara menjelaskan bahwa aspek penting terjadinya aksi pengayutan bendera adalah dukungan kuat oleh sosial, terutama orang tua. Dukungan orang tua ini menjadi penting karena berkaitan dengan restu dan akses anak-anak dalam melakukan kesenangan bersama teman sebaya. Apabila orang tua tidak mendukung, tentunya aktivitas anak-anak ini menjadi terhambat. Orang tua berperan dalam memberikan perizinan untuk anak-anak pada setiap kegiatan yang mereka lakukan. Selain itu, anak-anak juga masih membutuhkan dukungan orang tua karena mereka masih membutuhkan sumber daya yang belum bisa mereka miliki secara mandiri. Sumber daya yang dimaksud disini berkaitan dengan materiil seperti, transportasi, uang saku, dan uang iuran untuk membeli bendera.

Secara budaya, orang tua cenderung memberikan dukungan penuh kepada anak-anak dalam hal keagamaan. Hal ini dikarenakan kegiatan keagamaan dianggap sebagai ruang aman bagi anak-anak agar terhindar dari pergaulan yang negatif. Menurut Ahmad (2023) masyarakat menempatkan agama sebagai aspek tertinggi dalam pembentukan moral dan etika yang menjadi dasar dalam interaksi sosial. Sehingga dalam konteks aksi Pengayutan bendera, orang tua mendukung penuh keterlibatan anak-anak untuk aktif di kegiatan majelis karena hal tersebut dinilai sebagai perilaku positif karena berada dalam ruang keagamaan. Dengan demikian, proses ini juga menjadi wujud negosiasi antara tujuan orang tua dan kesenangan anak-anak. Orang tua memiliki tujuan agar lingkungan dan moral anak-anak terjaga, sedangkan anak-anak terpenuhi aksi kesenangan bersama teman sebaya sesuai yang mereka inginkan.

Dukungan yang telah diberikan orang tua membawa anak-anak dalam kebebasan sosial di majelis sholawat. Kebebasan sosial yang peneliti maksud adalah

kesenangan anak-anak dalam menjalin hubungan pertemanan antar kelompok. Kesenangan yang didapatkan anak-anak tidak berhenti pada kepuasan dalam keberhasilan mengayunkan bendera, tetapi juga kesenangan dalam bertemu dengan teman sebaya yang memiliki tujuan yang sama. Pernyataan dua informan sebelumnya, sering menyebutkan tentang anak-anak senang mengikuti kegiatan di majelis sholawat karena beramai-ramai dan bertemu kelompok lainnya. Peneliti melihat fakta lapangan bahwa anak-anak memang merasa senang ketika bisa membangun jaringan pertemanan yang lebih luas. Majelis sholawat berfungsi sebagai penghubung yang mempertemukan antar individu/kelompok dengan tujuan dan kesenangan yang sama. Berdasarkan pernyataan informan, diketahui bahwa ketertarikan awal adalah tentang tantangan dalam Pengayunan bendera, yang akhirnya hal ini menarik partisipasi anak-anak sekitarnya dan membentuk kelompok Pengayun bendera besar.

Aksi pengayunan bendera tentunya menjadi dampak yang kuat terhadap loyalitas anak-anak terhadap majelis sholawat. Kesenangan yang didapatkan mereka tidak sekedar luapan emosi sesaat, melainkan membentuk rutinitas yang menjadi alasan untuk selalu hadir di majelis sholawat. Kesenangan yang anak-anak dapatkan menjadi aspek penting dalam regenerasi jamaah agar agama tetap eksis di kalangan mereka. Kehadiran anak-anak pada aksi pengayunan bendera membuat suasana menjadi meriah. Secara tak langsung, hal ini menjadi hubungan timbal balik antara majelis dan anak-anak. Hubungan ini terwujud dari majelis yang memberikan ruang sosial kepada anak-anak untuk berekspresi dengan bebas tanpa terikat oleh aturan orang tua. Sedangkan majelis mendapat imbalan pada loyalitas anak-anak yang juga membantu membawa massa lebih banyak untuk meramaikan majelis. Kesenangan yang diciptakan anak-anak dengan mengibarkan bendera berhasil menjadikan majelis sebagai tempat yang dituju untuk berkumpul dan bermain bersama teman sebaya.

Kesenangan yang diproduksi anak-anak menjadi wujud perubahan ruang keagamaan menjadi ruang yang lebih dinamis. Kesenangan ini menjadi energi baru di kalangan anak-anak yang membuat majelis sholawat menjadi wadah dalam berekspresi. Selain itu, dukungan orang tua dan pihak majelis menjadi aspek penting dalam keberlangsungan aksi anak-anak ini. Dukungan orang tua dari perizinan juga materiil membantu anak-anak untuk mendapatkan kebutuhan yang digunakan selama

aksi ini, baik dari transportasi atau uang saku. Selain itu, dukungan majelis dengan menyediakan area khusus dan peralatan memudahkan anak-anak dalam melakukan aksi dan membuat keterlibatan mereka diakui.

Demikian, Negosiasi yang telah dilakukan anak-anak dari niat mendatangi majelis yaitu untuk ibadah dan hiburan, kemudian partisipasi yang diwujudkan dalam bentuk mengibarkan bendera merupakan wujud kenyamanan. Kenyamanan yang peneliti maksud, tidak sekedar tentang rasa tenang, tetapi bentuk penerimaan dalam ruang spiritual tanpa harus meninggalkan jati dirinya. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme jamaah tanpa paksaan dalam mengikuti majelis sholawat di berbagai daerah hingga anak-anak yang bisa bertahan dan membentuk kesenangan mereka sendiri di ruang spiritual. Maka dari itu, ruang spiritual yang dipadukan dengan budaya populer bisa menjadi jalan bagi agama untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa fenomena anak-anak bendera di majelis sholawat sejalan dengan teori budaya populer John Fiske. Teori ini melihat bagaimana audiens dalam posisi subordinat, aktif dalam memproduksi kesenangan meskipun dalam ruang dominan. Teori ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana anak-anak melakukan kontradiksi terhadap cara beribadah dominan, dan memproduksi ulang cara tersebut sesuai kesenangannya. Peneliti melihat bahwa keseruan dan sarana visual yang mereka gunakan merupakan cara ibadah yang mereka inginkan. Berdasarkan yang dikemukakan Fiske, semua budaya populer adalah proses perjuangan terhadap makna pengalaman sosial, makna pengalaman perseorangan dan keterkaitan hubungan dengan struktur sosial dan makna segala teks budaya dan komoditas struktur tersebut (Fiske, 2011). Selain itu, peneliti melihat bahwa aktivitas Pengayunan bendera merupakan penghubung keberhasilan antara negosiasi spiritual dan kesenangan populer. Anak-anak melakukan resistensi bahwa cara beribadah tidak selamanya harus tenang dan khusyuk. Tetapi, dengan memproduksi cara yang baru yaitu dengan Pengayunan bendera menjadikan sebuah pengalaman ibadah seru yang baru.

Dalam pembahasan terkait majelis sholawat di Indonesia, penelitian ini menjadi pelengkap yang mengisi kekosongan terhadap aspek yang belum dibahas pada penelitian terdahulu. Mayoritas penelitian terdahulu membahas tentang

strategi/pengaruh tokoh agama terhadap jamaahnya. Sebagaimana penelitian (Mibtadin & Zainal Habib, 2022) yang membahas tentang pujian sebagai akulturasi budaya islam dan budaya jawa dengan memadukan bacaan sholawat dengan syair yang berbahasa jawa. Pujian ini digunakan sebagai media dakwah yang berguna untuk membentuk kepribadian Masyarakat. Selain itu, pujian ini memiliki dua fungsi sebagai ekspresi keagamaan dan pelindung keagamaan. Dalam penelitian ini dipahami bahwa agama menyatu dengan budaya lokal untuk membentuk kepribadian masyarakat yang religius. Selanjutnya, diketahui bahwa agama merupakan aspek yang adaptif dan bisa menyesuaikan dengan pola masyarakat sekitar. Dengan demikian, penelitian yang penulis amati melengkapi temuan ini karena membahas tentang fenomena budaya yang diciptakan anak-anak dalam ruang keagamaan sebagaimana kesenangan seusianya. Jika penelitian ini melihat budaya agama yang adaptif dalam penyajian syair sholawatnya. Tetapi, penulis melihat aspek adaptif kebudayaan ini pada aksi fisik langsung anak-anak di majelis sholawat.

Penelitian Sulfa et al. (2022) membahas tentang pemuda di daerah Karang Penang Sampang yang memiliki keadaan memprihatinkan. Keadaan ini seperti, menyukai hiburan malam, minuman keras, dan lainnya. Oleh karena itu seorang tokoh masyarakat membentuk majelis sholawat At Taufiq dan merangkul pemuda ini dengan melibatkan langsung mereka sebagai pemain utama hadrah majelis. Dengan hal ini, secara bertahap pemuda-pemuda mulai berubah ke arah yang lebih baik dan mencintai Rasulullah SAW. Selain itu terdapat juga penelitian Yasin et al. (2024) yang membahas tentang perubahan perilaku preman yang kasar menjadi pribadi yang lebih lembut. Fokus penelitian ini terletak pada metode pembinaan yang digunakan melalui majelis sholawat Ta'mirul Islam, Surakarta yang bisa membantu para preman memiliki hidup lebih terarah sehingga bisa melakukan ibadah dengan benar dan melakukan pekerjaan yang halal. Kedua penelitian ini menekankan aspek penting bagaimana peran majelis dalam merangkul anak muda dan melibatkannya langsung dalam kegiatan majelis. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti melengkapi temuan ini karena membahas tentang keterlibatan anak-anak di majelis sholawat. Jika kedua peneliti terdahulu ini fokus pada perubahan perilaku dari negative ke positif. Maka penelitian penulis membahas tentang kesenangan apa yang dimiliki dan diciptakan anak-anak dalam keterlibatan mereka di majelis sholawat.

Penelitian Yusuf et al. (2022) berfokus dalam pembahasan bagaimana majelis berperan dalam menanamkan nilai agama yang lengkap, seperti dari urusan akidah,

akhlak, dan ibadah. Maka dari itu penelitian ini lebih menonjolkan tentang majelis yang berguna sebagai tempat belajar jamaahnya terkait hal keagamaan. Meskipun penelitian yang ditulis oleh penulis tidak membahas luas terkait dampak majelis terhadap kepribadian jamaahnya, tetapi penulis berusaha memperluas cakupan nilai yang didapatkan dari majelis. Nilai ini tak sekedar bisa didapatkan dari ilmu yang disampaikan oleh penceramah, tetapi juga dari kesenangan yang dibentuk anak-anak yang secara tak langsung menumbuhkan nilai etika dan kerja sama antar anggota komunitas.

Penelitian Sodikin et al. (2021) membahas tentang pendidikan nasionalisme yang didapatkan dari majelis sholawat Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf dengan mengajak para generasi muda untuk selalu mencintai tanah air. Hal ini diwujudkan pada syair yang dibawakan beliau dengan memasukkan lagu nasionalisme, yang tanpa disadari menjadi aspek penting dalam menanamkan rasa nasionalisme. Selanjutnya penelitian Imaduddin (2020) juga membahas tentang isu mengikisnya rasa nasionalisme para generasi muda. Bahkan, hingga memperdebatkan ideologi bangsa dengan ideologi agama. Oleh karena itu, dengan kehadiran Majelis sholawat Habib Syech sangat berperan penting terhadap penanaman rasa nasionalisme bagi generasi muda. Apalagi dengan populernya beliau, telah berhasil membentuk para pemuda dalam komunitas yang disebut “Syekhhermania” sehingga pesan yang disampaikan Habib Syech bisa tersampaikan dalam jangkauan yang luas. Dari kedua penelitian ini, temuan yang didapatkan penulis sejalan terhadap kemunculan komunitas yang dibentuk karena kesadaran anggotanya, bukan secara structural formal. Anak-anak bendera besar secara aktif juga membentuk komunitasnya sendiri untuk berpartisipasi dalam meramaikan majelis. Loyalitas mereka terhadap majelis tumbuh karena kesenangan yang mereka ciptakan sehingga membentuk rasa kebanggaan dalam berpartisipasi dalam majelis.

Penelitian Rijal (2020) memberikan sudut pandang penting majelis yang memanfaatkan teknologi untuk menarik perhatian jamaah dengan jangkauan yang lebih luas. Tak hanya itu, penelitian ini juga menjelaskan perkembangan sholawat yang memadukan unsur musikalitas sebagai salah satu upaya agar eksistensi agama tetap terjaga. Dari penelitian ini diketahui bahwa kepopuleran majelis kini tak hanya bergantung dengan kemampuan pidato penceramahnya, tetapi juga hiburan yang bisa disajikan dalam paduan syair di majelis sholawat. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis memperkuat penelitian ini karena menekankan aspek hiburan yang

berperan penting dalam keterlibatan generasi muda dalam majelis. Dengan perkembangan penyajian majelis yang lebih adaptif, jamaah akan lebih tertarik sehingga eksistensi agama di masyarakat tetap terjaga terutama pada kalangan generasi muda.

Penelitian Alwy (2025) menunjukkan tentang pergeseran posisi sholawat dari sekedar konsumsi keagamaan menjadi bagian dari aspek gaya hidup masyarakat modern. Hasil penelitian ini menunjukkan dari pergeseran ini memberikan dampak positif seperti penanaman rasa cinta tanah air, mengurangi radikalisme, hingga membentuk perilaku positif pada generasi muda. Poin pentingnya adalah majelis sholawat kini dikemas lebih menarik untuk menarik lebih banyak jamaah agar tetap berada pada ruang agama. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis melengkapi dan mengembangkan temuan ini dengan menyajikan kesenangan anak-anak dalam ruang majelis yang membentuk loyalitas terhadap agama.

Penelitian Azzahra (2024) melengkapi penelitian terdahulu utamanya dalam kajian budaya populer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas muslim kini bergerak dengan dinamis dan adaptif menyesuaikan lingkungannya. Penelitian ini menekankan bahwa generasi muda kini mampu menyelaraskan tradisi islam dengan aspek modernitas, sehingga menciptakan sudut pandang yang lebih fleksibel di tengah masyarakat. Penelitian ini membantu penulis dalam melihat bagaimana agama bisa berjalan lebih adaptif. Dengan kesenangan yang diciptakan dalam area tersebut tidak melunturkan rasa cinta jamaahnya dengan agama. Dengan hal ini bisa diketahui bahwa agama saat ini berkembang dengan lebih fleksibel, sehingga generasi muda tetap bisa mengikuti arusnya dan tetap bisa terlibat dalam kegiatan keagamaan.

Diskusi penelitian terdahulu yang telah dibahas memberikan kesimpulan bahwa posisi penelitian ini sebagai pelengkap sekaligus mengembangkan tentang dinamika majelis sholawat di Indonesia. Mayoritas penelitian terdahulu tersebut membahas tentang sudut pandang peranan majelis dalam memberikan pengaruh kepada jamaahnya. Maka dari itu, penelitian ini menjadi pelengkap karena membahas dari sisi jamaah anak-anak sebagai kelompok yang menciptakan kesenangan sendiri dalam kegiatan keagamaan. Peneliti memaknai bahwa keterlibatan anak-anak tidak sekedar dari peran majelis, tetapi juga peran aktif mereka dalam menciptakan kesenangan di kalangan sebaya. Hal ini juga sesuai dengan pemikiran John Fiske tentang budaya populer yang menempatkan bahwa

audiens tak selamanya bersikap pasif. Maka dari itu, mustahil ada budaya populer yang bersifat dominan, karena budaya populer tercipta dari berbagai reaksi terhadap, dan tidak pernah menjadi bagian dari kekuatan dominan (Fiske, 2011).

Dengan demikian, diskusi penelitian ini terhadap temuan lapangan dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa aktivitas anak-anak di majelis sholawat merupakan implikasi nyata dari teori budaya populer John Fiske. Implikasi ini dilihat dari penciptaan aktivitas anak-anak Pengayun bendera di majelis sholawat sebagai wujud kesenangan yang mereka inginkan. Maka dari itu, majelis sholawat disini memiliki dua makna sebagai tempat dakwah juga panggung budaya, dimana kesenangan yang diciptakan untuk menjaga regenerasi agama pada generasi muda.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan tentang kesenangan populer & pengalaman spiritualitas anak-anak di majelis sholawat, peneliti memperoleh temuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Majelis Sholawat di Banyuwangi tidak sekedar sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menghadirkan budaya populer beragama yang membawa kesenangan bagi jamaah. Kesenangan ini berbentuk dari cara penyajian sholawat yang telah disesuaikan dengan selera jamaah.
2. Pengalaman yang menyenangkan menciptakan keterlibatan aktif dari jamaah, termasuk anak-anak. Anak-anak tidak sekedar sebagai konsumen budaya, tetapi juga aktif memproduksi kesenangan baru sebagai bentuk partisipasi di majelis sholawat dengan mengibarkan bendera.
3. Motivasi anak-anak dalam menjalankan aktivitas Pengayunan bendera karena teman, tantangan selama pelaksanaan, dan persaingan antar kelompok.
4. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dan majelis terhadap anak-anak Pengayun bendera merupakan wujud regenerasi agama agar anak-anak senantiasa kenal dan dekat dengan agama.
5. Dalam teori budaya populer perspektif John Fiske, Majelis sholawat menjadi ruang anak-anak untuk berperan aktif dan memproduksi kesenangan melalui penggunaan produk budaya dalam pengalaman partisipasi beragam mereka.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian sebuah aspek yang tidak terpisahkan dalam kajian ilmiah. Peneliti berharap keterbatasan yang ada dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi penelitian mendatang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Adapun poin-poin keterbatasan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada lokasi tertentu yaitu Banyuwangi, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa mewakili praktik kegiatan majelis sholawat yang berkembang di Indonesia.

2. Keterbatasan dalam pengumpulan data karena informan anak-anak usia SD-SMP yang hanya menjawab wawancara dengan singkat, sehingga peneliti kesulitan menggali informasi yang mendalam dari anak-anak.
3. Kondisi lapangan yang tidak kondusif menyulitkan proses observasi, dokumentasi dan perekaman suara saat wawancara.

C. Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya diantaranya:

1. Keterbatasan wawancara pada anak-anak karena sering menjawab dengan singkat, hendaknya peneliti memilih metode yang lebih kreatif untuk memancing anak-anak bisa menceritakan kesenangan dan pengalaman yang dirasakan di majelis sholawat.
2. Kondisi lapangan yang tidak mendukung, hendaknya peneliti melakukan wawancara di luar kegiatan atau menggunakan alat dokumentasi dan perekam yang memadai untuk digunakan selama pengumpulan data berlangsung di majelis sholawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwy, Moh. F. A. (2025). Komodifikasi Fungsi Majelis Selawat sebagai Gaya Hidup Masyarakat. *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, 4(2), 210–236. <https://doi.org/10.37252/jqs.v4i2.980>
- Anggraeni, M. (2024, August 9). *Mengenal Apa Itu Budaya Populer dan Contohnya di Indonesia*. Goodnewsfromindonesia. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/08/09/budaya-populer-dan-contohnya-di-indonesia#google_vignette
- Ansel, M. F. (2020). HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SDN ENDE 5 KABUPATEN ENDE. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1859>
- Azzahra, S. (2024). Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 186–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>
- Fiske, J. (2011). *Memahami budaya Populer* (Pavitrastari sistha, Ed.; B. Mahyuddin, Tran.; 1st ed.). Jelasutra.
- Hendra, D. (2018). ANALISIS PEMIKIRAN HENRI LEVEBVRE TENTANG RUANG DALAM ARSITEKTUR MODERN: SUATU PERSPEKTIF SOSIOLOGIS. *Jurnal Imiah Mimbar Demokrasi*. <http://en.wikipedia.org/wiki/Sociolo>
- Imaduddin, I. (2020). Nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Majelis Salawat Syekhhermania di Mataraman Jawa Timur dalam Menumbuhkan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.200>
- Irawan, G. (2023, October 1). Survei indikator september 2023: Hampir 80% warga Jatim merasa dekat dengan NU. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/10/01/survei-indikator-september-2023-hampir-80-persen-warga-jatim-merasa-dekat-dengan-nu?page=all>
- Iryanto, E. (2015). *Strategi dakwah majelis rasulullah saw dalam menjaga loyalitas jamaah*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kamilla, T. (2025). Arti Sholawat Nabi Muhammad dan Keutamaan Membacanya bagi Umat Islam . *Detik.Com*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-8207529/arti-sholawat-nabi-muhammad-dan-keutamaan-membacanya-bagi-umat-islam>
- Kurniawan. (2025, March 26). *Sejarah Peradaban Islam Dan Sejarah Islam di Indonesia*. Superprof. <https://www.superprof.co.id/blog/asal-usul-islam/>
- Lior Gd. (2025, March 5). *The Dynamics of Symbolic Capital: Understanding and Cultivating Prestige*. Medium. <https://liorgd.medium.com/the-dynamics-of-symbolic-capital-understanding-and-cultivating-prestige-4f1f8f843b0b>
- Mardison, S. (2015). Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu. *IAIN Imam Bonjol Padang*.

- Ma'rufah, N. (2018). *KOMUNIKASI SENI HADRAH MAJELIS AHBAABUL MUSTHOFA PADA SYEKHER MANIA YOGYAKARTA*.
- Mibtadin, & Zainal Habib. (2022). Jurnal Ilmu Dakwah Community religious expression through sholawat in Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi village. *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.2158/jid.42.1.10922>
- Nadya, C. (2024). *PERAN MAJELIS SHOLAWATUL KHODIJAH QUBRA DALAM MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA PEMUDA DI KELURAHAN PALAPA KECAMATAN TANJUNG KARANG PUSAT KOTA BANDAR LAMPUNG*.
- Oktaviani, D. (2021). *PERAN MAJELIS SHOLAWAT HADRAH TPA AL-WISNU DALAM MEMBANGUN MORALITAS REMAJA KELURAHAN KEMILING RAYA KECAMATAN KEMILING BANDAR LAMPUNG*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Qosim, F. (2024, April). *Bacaan Sholawat Nabi Lengkap Beserta Artinya*. Dompot Dhuafa. <https://zakat.or.id/sholawat-nabi/#:~:text=Keistimewaan%20Sholawat%20Nabi-1.,sebagai%20ibadah%20kepada%20Allah%20SWT>.
- Rahmawati, S. (2023). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL SIPIR WANITA DAN WARGA BINAAN (STUDI FENOMENOLOGI DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIB YOGYAKARTA)*.
- Rianto, P. (2020). *modul metode penelitian kualitatif*. Komunikasi UII.
- Rijal, S. (2020). MAJELIS SHALAWAT: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalitas Religi*. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*,.
- Roisatun, N. (2023). Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 81.
- Sodikin, A., Shrandi, A., & Imaduddin. (2021). MAJELIS SHOLAWAT DAN PENDIDIKAN NASIONALISME. *Jurnal Pendidikan Islam*, 47. <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.03>
- Strinati, D. (2007). *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Narasi.
- Sufyani. (2012, October 4). *Hukum Membaca Shalawat Kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam Secara Berjama'ah Di Setiap Akhir Shalat*. Alsofwa.Com. <https://alsofwa.com/hukum-membaca-shalawat-kepada-nabi-shallallahu-alaihi-wasallam-secara-berjamaah-di-setiap-akhir-shalat/>
- Sugiyono, B. (2022). MEMAHAMI KONSEP RUANG MENURUT HENRI LEFEBVRE. *SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiolog*.
- Sulfa, H., Muhammad Ainun Naim, Syaifuddin, & Muhammad Rizky Amrullah. (2022). Peran Majelis Shalawat At-Taufiq Terhadap Pembentukan Karakter Pemuda Karang Penang Sampang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Umam, F. (2025, May 22). *Sholawatan sebagai Wujud Harmoni Islam dan Budaya Lokal di Indonesia*. Pondok Pesantren Maslakul Huda. <https://mahally.ac.id/sholawatan-sebagai-wujud-harmoni-islam-dan-budaya-lokal-di-indonesia/>

- Yasin, M., Sugiyo, & Mufrod Teguh Mulyo. (2024). Pengembangan Model Pembinaan Mantan Preman Berbasis Kepeloporan Di Majelis Qur'an, Dzikir Dan Sholawat Ta'mirul Islam Surakarta. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*.
- Yusuf, A., Masruro, A., Yudharta Pasuruan, U., & Wisnuwardhana, U. (2022). PEMBIASAAN MAJELIS SHOLAWAT DA'WATUL KHOIROT DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 176–190. <http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/index>
- Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>

Daftar Pertanyaan Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara Anak-Anak

1. Seberapa sering kamu datang ke majelis sholawat?
2. Sejak kapan kamu mulai mengikuti majelis sholawat?
3. Apa yang membuatmu tertarik untuk datang?
4. Kamu biasanya datang dengan siapa? siapa yang mengajak?
5. Ceritakan pengalamanmu ketika mengibarkan bendera di majelis sholawat!
6. Bagaimana awalnya kamu tertarik dan mengikuti aktivitas tersebut?
7. Apa yang membuatmu senang dalam mengibarkan bendera?
8. Kenapa atributnya memilih bendera besar?
9. Bagaimana tanggapan orang tua ketika mengikuti aktivitas ini?
10. Bagi kamu, apa arti majelis sholawat dan aksi Pengayunan bendera ini?

Daftar Pertanyaan Wawancara Orang Tua

1. Bagaimana pengalaman anda pertama kali mengajak anak ke sholawatan?
2. Apakah anda bisa menceritakan awal anak anda bergabung di kelompok bendera?
3. Menurut anda, Apakah yang membuat hal itu menyenangkan?
4. Apakah ada perubahan perilaku anak setelah mengikuti majelis sholawat?
5. Apa yang membuat anda mendukung aktivitas anak anda? dan apakah bentuk dukungannya?
6. Apa harapan anda terhadap anak ketika mengikuti majelis sholawat?

Daftar Pertanyaan Wawancara Panitia Majelis Sholawat

1. Menurut anda bagaimana suasana yang ideal dalam sebuah majelis sholawat?
2. Apakah panitia juga melihat bahwa majelis sholawat berfungsi sebagai hiburan masyarakat?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap anak-anak yang memeriahkan acara?
4. Apakah kehadiran anak-anak membuat majelis menjadi lebih semangat?
5. Mengapa panitia menyediakan area khusus dan peralatan untuk anak-anak?
6. Apa Harapan panitia terhadap anak-anak yang meramaikan majelis sholawat?

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK-ANAK (AN)

Nama : AN1
Sekolah : Mts N 2 Banyuwangi
Kelas : 8
Umur : 14 Tahun
Tanggal : 10 November 2025

- **Seberapa sering datang ke Majelis sholawat?**
“Saya sebenarnya dulu sering banget datang sholawatan, pasti kalo ada sholawat dimanapun saya dan teman teman saya pasti akan berangkat ke lokasi tersebut dan mengikuti sholawat sekaligus mengibarkan bendera juga.”
- **Sejak kapan kamu mulai ikut?**
“Saya mulai ikut komunitas bendera ini ketika saya melihat teman teman saya itu pada suka sholawatan. saya pun penasaran dan ikut dan disana saya melihat banyak sekali bendera bendera besar. akhirnya saya tertarik, oh kok ini bagus, akhirnya saya tertarik dan bergabung bersama komunitas teman teman saya”
- **Apa yang bikin kamu tertarik datang?**
“Karena saya melihat bendera bendera besar itu dan sholawat itu menarik banget dan bagus gitu. dan setelah saya mengikuti bener ternyata itu sangat seru sekali disana. saya bersama teman teman saya sudah sampai di daerah mana saja, di desa desa ini, bertemu orang-orang ini, komunitas ini dan kami pun sangat akrab menjalin kebersamaan, mendapat teman baru seperti itu.”
- **Kamu biasanya datang sama siapa? Siapa yang ngajak?**
“Saya biasanya datang bersama dengan teman-teman saya, seperti reza, halim, rama dan yang ngajak itu ya teman teman saya itu. dan biasanya yang ngajak itu kalo nggak rama ya halim. itu teman teman saya yang biasanya sholawatan bersama saya.”
- **Ceritain pengalaman kamu benderaan di Majelis sholawat!**
“Cerita pengalamannya seru banget, karena saya mendapatkan pengalaman baru, orang-orang baru. dan disana saya mendapatkan pengalaman, seperti bagaimana mengibarkan bendera yang benar dan waktu apa kita tidak boleh mengibarkan bendera karena ada waktunya untuk berdoa.”
- **Gimana awalnya kamu bisa ikut benderaan?**
“Karena saya tertarik, awalnya saya menonton sholawatan, lalu melihat ada teman teman saya “*woi rek ayo neng gendero-genderoan*”, saya awalnya tertarik, trus lihat ada teman saya yang ikut, “*kok bisa ngibarin bendera, kok bisa gini gitu*” trus ada kaosnya juga. akhirnya saya pun tertarik, awalnya coba-coba trus dibolehin sama teman saya ikut, habis saya ikut ternyata memang seru. Jadi akhirnya saya trus sholawatan trus, datang ke sholawatan-sholawatan. akhirnya saya datang bersama teman teman saya.”
- **Apa yang bikin kamu senang dengan ikut mengibarkan bendera?**
“rasanya mengibarkan bendera itu sangat beda. ee, senang gitu. jadi kita mengibarkan bendera itu di hati itu senang, seperti kita itu berpartisipasi dalam sholawat tersebut, mendengarkan dan juga ikut meramaikan tersebut, jadi itu yang membuat saya senang dan mendapat teman teman baru juga termasuk.”
- **Kenapa kok atributnya pilih bendera besar? siapa pencetusnya? dananya itu dapat darimana? dan ukuran berapa?**
“kalo atributnya pilih besar itu karena agar semua orang dapat melihat, siapa kita, dari komunitas sama, dan kita bisa menjalin kebersamaan lebih akrab lebih enak gitu. pencetusnya itu dari teman saya yang bernama halim dia itu berinisiatif ingin membuat komunitas bendera, dan akhirnya yang lain pun setuju jadilah terbentuk komunitas

tersebut. kalo dana itu kita patungan, mungkin bisa 21.000 itu bertahap. kalo ukuran benderanya itu rata-rata 6 x 12. kalo untuk gf paling kecil 6 x 3.”

- **Tanggapan orang tua ketika kamu mengikuti benderaan ini gimana?**

“tanggapannya orang tua mensupport. eh tapi kadang mensupport kadang juga nggak. nggaknya itu biasanya karena bersama dengan anak-anak yang suka merokok atau sejenisnya. karena kita pun tidak tau di bendera-bendera ini, saat Pengayunan bendera ini bagaimana, karena yang lainnya ada yang mengibarkan bendera sambil merokok. tapi untuk yang lainnya orang tua selalu mensupport, karena tau sholawatan ini hal yang positif.”

- **Bagi kamu, arti Pengayunan bendera dan Majelis sholawat itu apa?**

“menurut saya, arti Pengayunan bendera itu ya seperti kita meramaikan kegiatan sholawat tersebut dan kita pun mendukung kegiatan tersebut. kalo majelis sholawat yang saya pahami adalah yang biasanya memakai darbuka atau alat alat musik tersebut.”

Nama Inisial : AN2
Kelas & Sekolah : 8A, SMP Unggulan Tahfidz Mambaul Ulum
Umur : 14 Tahun
Tanggal : 10 November 2025

- **Seberapa sering datang ke Majelis sholawat?**
“mungkin sudah jarang karena beberapa alasan. kalo dulu sangat sering.”
- **Sejak kapan kamu mulai ikut?**
“saya mulai ikut sejak tahun 2023”
- **Apa yang bikin kamu tertarik datang?**
“karena di majelis sholawat saya bisa mendapatkan banyak pahala dan bisa menambah wawasan tentang keislaman saat ceramah. mungkin juga bertemu dengan teman teman komunitas bendera juga.”
- **Kamu biasanya datang sama siapa? Siapa yang ngajak?**
“mungkin bisa sama orang tua atau teman-teman, tergantung izin orang tua. dan untuk yang mengajak biasanya dari teman sendiri. “
- **Ceritain pengalaman kamu benderaan di Majelis sholawat!**
“pengalamannya sangat seru karena bisa kenal satu sama lain yang rumahnya jauh dari kita.”
- **Gimana awalnya kamu bisa ikut benderaan?**
“karena sering datang ke Majelis sholawat dan melihat orang orang punya komunitas bendera. akhirnya kita membuat komunitas yang terdiri dari semua kalangan.”
- **Apa yang bikin kamu senang dengan ikut mengibarkan bendera?**
“karena mengibarkan bendera mempunyai keseruan tersendiri juga bisa bertemu dengan komunitas lain yang akhirnya bisa membuat seru tersendiri.”
- **Kenapa kok atributnya pilih bendera besar? siapa pencetusnya? dananya itu dapat darimana? dan ukuran berapa?**
“karena bendera itu mempunyai arti kebanggaan, kalo untuk pencetusnya belum diketahui. untuk dana biasanya dapat dari iuran se komunitas atau kas bulanan. kalo untuk ukuran bendera berbeda beda biasanya ada yang mulai ukuran 7 x 4 sampai 20 m.”
- **Tanggapan orang tua ketika kamu mengikuti benderaan ini gimana?**
“tanggapan orang tua boleh boleh saja asalkan tidak meninggalkan kewajiban kita.”
- **Bagi kamu, arti Pengayunan bendera dan Majelis sholawat itu apa?**
“arti dari Pengayunan bendera adalah rasa bangga dari suatu komunitas. sedangkan dari Majelis sholawat kita bisa mendapatkan ilmu dari sana dan bisa memeriahkan kegiatan itu. “

Nama Inisial : AN3
Kelas & Sekolah : 7, SMP N 3 Temurejo
Umur : 12 Tahun
Tempat, Tanggal : 10 November 2025

- **Pernah ikut sholawat nggak?** “tau (pernah)”
- **Pertama kali ikut sholawat kapan?** “mboh lali (nggak tau lupa)”
- **Biasanya diajak teman atau bagaimana?** “diajak wong tuwek (diajak orang tua)”
- **Trus ikut komunitas bendera nggak?** “nggak”
- **Tapi pernah cobain ngibarin bendera nggak?** “tau, te e pak re.(pernah, punya pak re)”
- **Ukuran besar benderanya itu berapa?** “suwelas (11)”
- **Kamu tiba tiba ikut atau diajak?** “ketemuan”
- **Jumlah temannya berapa? dan dari umur berapa?** “nggak ingat, kurang lebih 5-10. rata rata kelas 6.”
- **Alasan senang benderaan kenapa?** “karena banyak temannya”
- **Tanggapan orang tua bagaimana?** “diolehi, disangoni, diterke pisan (dibolehkan, di kasih uang jajan, dan diantarkan).”

Nama Inisial : AN4
Kelas & Sekolah : 9, SMP Tahfidzul Quran Bangorejo
Umur : 14 Tahun
Tempat, Tanggal : 08 November 2026

- **Seberapa sering datang ke Majelis sholawat?** “Pernah beberapa kali”
- **Sejak kapan kamu mulai ikut?** “kelas 2 SMP”
- **Apa yang bikin kamu tertarik datang?** “karena bisa jalan jalan”
- **Kamu biasanya datang sama siapa? Siapa yang ngajak?** “bersama teman dan diajak teman”
- **Ceritain pengalaman kamu benderaan di Majelis sholawat!**
“sebelum berangkat ke majelis saya ke rumah teman untuk mengambil bendera dan bambu. setelah itu saya berangkat ke majelis. lalu benderanya dipasang dan dikibarkan. mengibarkannya bergantian.”
- **Gimana awalnya kamu bisa ikut benderaan?**
“awalnya saya ikut majelis biasa trus sama teman diajak bergabung”
- **Apa yang bikin kamu senang dengan ikut mengibarkan bendera?**
“karena mencari pengalaman”
- **Kenapa kok atributnya pilih bendera besar? siapa pencetusnya? dananya itu dapat darimana? dan ukuran berapa?**
“karena asik. saya dan teman saya. dananya mengumpulkan dan ukurannya 7 x 4m”
- **Tanggapan orang tua ketika kamu mengikuti benderaan ini gimana?**
“biasa saja yang penting tau aturan”
- **Bagi kamu, arti Pengayunan bendera dan Majelis sholawat itu apa?**
“untuk melambangkan semangat untuk bersholawat.”

Nama Inisial : AN5

Kelas & Sekolah : 4, MI Al Jazari

Umur : 10 Tahun

- **Pernah Ikut Sholawatan nggak? Pertama kali dimana?**
“Pernah, pertama dimana ya? lupa.”
- **Pertama kali diajak teman atau orang tua?**
“melok ibuk karo ayah.”
- **Apakah kamu pernah mengikuti benderaan?**
“pernah.”
- **Lalu, itu diajak atau ikut-ikutan?**
“diajak mas dafa.”
- **Berapa banyak orang yang ikut?**
“7, dengan anggota SD-SMP”
- **Senang ikut sholawatan atau benderaan?**
“Sholawatan.”
- **Senangnya kenapa?**
“karena seru.”
- **Ikut iuran atau ikut saja?**
“ikut saja”
- **Ukuran bendera?**
“8 x 4”
- **Tanggapan orang tua bagaimana?**
“diperbolehkan dan juga diantarkan.”
- **Ketika ceramah apa yang dilakukan?**
“mendengarkan ceramah, tetapi yang lain banyak yang main.”
- **misal sholawat nya nggak ada bendera, apakah tetap seru?**
“tetep seru. tetapi ketika ada benderanya lebih seru.”
- **yang paling seru dari benderaan apa?**
“karena banyak temannya.”

Nama Inisial : AN6
Kelas : 9/SMP 1 Bangorejo
Umur : 15 Tahun
Tanggal : 10 November 2025

- **Jadi mas ini sering banget menghadiri sholat nggeh?** “sering sering banget”
- **trus mulai kapan?** “mulai dari kelas 6 SD”
- **nah itu tu, samian dulu diajak? atau samian yang ngajak?** “saya diajak temen temen”
- **ngajaknya gimana mas?** “ayo ikut sholat disana”
- **trus kalo kayak gitu, izinnya ke orang tua gimana mas?** “izin untuk menghadiri sholat di tempat itu.”
- **tapi kan ngnuki balek e bengi bengi mas, samian izine piye?opo wong tuwek melu sholatan?** “kadang melu, kadang ora.”
- **lha lek pas ora melu ngnu kui, mesti diolehi trus kah mas?** “kadang oleh, kadang ora.”
- **biasanya kalo nggak boleh ikut itu, alasannya apa?** “jauh, besok sekolah.”
- **tapi kalo libur, biasanya oleh oleh wae yo mas?** “nggeh.”
- **samian berarti neng kono kegiatane opo mas?** “sholat dan mendengarkan sholat”
- **samian melok seng ngibar ngibarne bendero kae mas?** “kadang melu, kadang ora.”
- **iku nyapo kok samian tertarik mas?** “karena seru, bisa dapat banyak teman disana.”
- **biasanya satu grup, are e piro mas?** “tergantung, kalo banyak yang mau ikut ya banyak. kalo nggak ada ya sedikit.”
- **nah, samian sak koncoan iku piro mas?** “12”
- **kabeh kelas 9 mas?** “campur campur”
- **paling cilik?** “kelas 6 SD.”
- **paling gede?** “Kelas 9”
- **Nah, iku dulu kan lebih sering make banner kecil kecil yang bisa diangkat dua tangan. Nah sekarang kok pake bendera bendera besar, itu alasannya apa mas?** “karena seru, karena merasa menantang.”
- **ngno kui samian ngubet ngubet ne dewean opo bareng bareng?** “sendirian.”
- **Ngono kui mong ngubet ngubetne opo yo karo sholatan?** “karo sholatan”
- **trus gantian gak?** “gentian”
- **benderane gedine piro mas?** “12 x 6 meter”
- **regane piro mas?** “1.100”
- **iku pesene neng ndi mas?** “tergantung dari toko mana.”
- **kalo golongane samian beli dimana?** “jogja.”
- **trus samian berarti urunan arek 12 kuwi?** “iya.”
- **lek tembung wong tuwek e piye mas?** “saya mengumpulkan dari uang saku sekolah saya”
- **trus samian lek ape tumbas, tembung wong tuwek gak mas?** “ngomong”
- **diolehi?** “oleh, karena memakai uang sendiri.”
- **kan neng sekitare kalian yo enek wong tuwek mas pas neng sholatan, nah iku reaksi mereka dengan aksi kalian piye mas?** “biasa saja, karena sudah biasa.”
- **tapi wong tuwek e samian lek samian melok ngnu wi, seneng gak?** “seneng karena mendengarkan sholat.”

- **nah wingi kan aku eroh pas sholawatan, arek arek pas pembukaan utowo ceramah podo ngaleh, nah iku podo neng ndi mas?** “mencari bambu untuk mendirikan bendera”
- **kalo pas ceramah?** “beli jajan”
- **berarti nggak dengerin ceramah?** “mendengarkan sambil jajan”

TRANSKRIP WAWANCARA ORANG TUA (OT) & PANITIA(PT)

Nama Inisial : (OT1)

- **Sudah sejak kapan bapak mengikuti majelis sholawat?**
“sudah sejak tahun 2025 awal.”
- **Menurut bapak, anak-anak yang ada di majelis sholawat senang karena sholawatan apa karena banyak temannya saja?**
“yo siji, wes ngerti faedah e sholawatan "Ya ayyuhalladzina amanu wasallimu taslima" mengambil dalil teko kono barang, sijine yo mergo koncone akeh koyo tole barang ngono kui.”
- **Menurut Bapak, apakah kehadiran anak-anak suasana majelis menjadi lebih semangat?**
“ya betul, suasana majelis menjadi lebih semangat. apabila generasi mudane iso kompak trus segala kegiatan apa apane giat. yo tambah menambah semangat sholawatan seng mahabbatun nabi seng bangun jiwo.”
- **Dulu sholawat lebih khusyuk sedangkan sekarang lebih ke hiburan masyarakat. menurut bapak bagaimana?**
“tidak apa-apa karena baca sholawat kan bisa dimana mana, walaupun dengan hadrah. mubaligh besar seperti gus iqdam wae yo membudayakan sholawatan teko opo jenenge hadrahe sabilu taubah. Seng penting ngaji, niate ngaji. Sholawatan kan dimana pun bisa, mbok karo macul.”
- **Harapan bapak sebagai jamaah sholawat bagaimana?**
“Harapane mudah mudahan berkah sholawat arek arek sehat cerdas akale, mugo mugo oleh syafaat kanjeng nabi muhammad SAW.”
- **Kok bisa ya anak-anak mau mengibarkan bendera sebesar itu, kenapa gitu?**
“yo wes bareng bareng, kan nganu bendero ngobit ngobitne mergo diiringi enek musik hadroh karo sholawatane, lek gak enek yo emoh kesel to. lek ngobit ngobitne kan yo mergo menyesuaikan lagune hadroh.”

Nama Inisial : (OT2)

- **Bagaimana pengalaman anda pertama kali mengajak anak ke sholawatan?**
“rasane seneng, anak-anak itu kan biasanya kalo diajak ngaji sulit, diajak kegiatan pengajian sulit. nah ketika diajak sholawatan disitu ada melihat bendera berkibar, anak e jadi seneng, seneng bershalawat dan nggak ngajak ngajak pulang.”
- **Apakah anda bisa menceritakan awalnya anak anda bergabung di komunitas bendera?**
“Awalnya dari diajak sholawatan, disitu melihat bendera berkibar jadine anak e seneng. lalu ke sholawatan lagi bertemu anak-anak lain. akhirnya kenal, kenal trus membentuk komunitas bendera.”
- **Lalu menurut anda, apakah yang membuatnya senang?**
“yang membuat senang ya karena mereka ramai-ramai benderaan dengan tujuan yang sama, pokoknya disitu mengibarkan bendera, sholawatan. pokoknya seneng.”
- **Apakah ada perubahan perilaku anak setelah mengikuti sholawat?**
“kalo itu tentu, anak menjadi lebih sopan, lebih semangat mengaji, lebih semangat sholawatan yang terutama hp-nya agak ketinggalan, nggak begitu hp-an”
- **Apa yang membuat anda mendukung kegiatan anak anda? dan apa dukungannya?**
“karena kegiatan itu positif. dan insyaallah aman dari kegiatan kegiatan negatif. jadi memang sangat mendukung, bentuk dukungannya adalah yang terus memberikan semangat untuk bersholawat. terutama, ketika mau sholawat yo disangoni.”
- **Apa harapan bapak terhadap anak ketika mengikuti sholawatan ini?**
“harapannya sholawatan ini trus langgeng, tidak menjadi musiman ketika ramai ya ramai, ketika tidak ya tidak. sehingga anak-anak itu trus rajin bersholawat, sehingga kegiatan anak itu menjadi trus lebih positif.”

Nama Inisial : (PT1)

Bisa diceritakan peran bapak sebagai apa dalam majelis sholawat yang diselenggarakan?

peran saya adalah sebagai ketua panitia. jadi, pada waktu itu ya berusaha agar sholawat itu terjadi dan sukses sampai akhir, begitu.

Menurut panitia bagaimana suasana yang ideal dalam sebuah majelis sholawat? haruskah meriah atau yang penuh kekhusyukan?

kalaupun menurut saya, ada sholawat dengan sistem apa ya? ada musiknya, ada benderanya ya harus meriah dan khusyuk. meriah dan khusyuk itulah targetnya.

Berarti panitia juga melihat bahwa majelis sholawat berfungsi sebagai hiburan masyarakat?

ya. Dengan sholawat itu kan beribadah. Tetapi sekaligus masyarakat bisa terhibur. Jadi 2 tujuan yang tercapai, ibadah dan hiburan. bahagia dunia dan bahagia akhirat.

Apa pandangan anda tentang banyaknya anak-anak yang memeriahkan sholawatan?

dengan banyaknya anak-anak yang hadir untuk memeriahkan sholawat itu membuat semangat tersendiri bagi orang tua dan anak-anak. karena mereka gembira, senang mengibarkan bendera sehingga apa ya? apa ya yang dikatakan, pokoknya senang, gembira dengan arah yang positif.

Menurut anda, apakah anak-anak itu ikut karena ingin sholawatan atau karena suasana meriah dan banyak teman?

karena suasana yang meriah dan banyak teman dan juga sholawatan.

Menurut anda, apakah kehadiran mereka membuat majelis menjadi lebih semangat?

iya lebih semangat, karena saat sholawatan dikumandangkan, bendera dikibarkan, suasana di hati apa ya? yang apa ya? yang membuat nyaman. jadi iringan sholawatan dengan bendera yang melambai lambai rasanya asik begitu.

Mengapa panitia menyediakan tempat khusus dan peralatan untuk anak-anak?

karena memang apa ya? anak-anak itu membuat suasana tersendiri, dan itu membawa massa tersendiri. makanya panitia ya menyiapkan peralatan dan tempat tersendiri. sehingga jika sudah ada tempat dan peralatan tersendiri mereka akan berkumpul dan sangat bisa ter, ter apa ya? pokoknya semangatnya bisa bersama-sama bersemangat.

Menurut panitia, apa faktor sholawat di banyuwangi menjadi lebih aktif dan ramai?

karena itu nuansanya ibadah dan juga hiburan. sehingga orang tua, anak-anak semuanya senang.

Apa harapan panitia terhadap jamaah khususnya anak-anak untuk majelis sholawat?

dengan adanya sholawat, harapan panitia adalah anak-anak lebih suka bersholawat, lebih senang bersholawat sehingga arah e, e arahnya anak-anak lebih terarah begitu.

CATATAN OBSERVASI & WAWANCARA

Catatan Observasi:

- Majelis sholawat berkolaborasi dengan brand sound horeg untuk menarik penonton.
- Majelis sholawat memiliki iringan musik yang bernuansa koplo, kendang kempul, atau sejenisnya.
- beberapa lagu yang dibawakan merupakan improvisasi dari lagu daerah yang liriknya diganti dengan lafadz sholawat, sehingga masyarakat familiar dengan lagunya untuk dinyanyikan bersama.
- Pembukaan acara diawali dengan penyalaan kembang api yang menambah antusiasme penonton.
- Anak-anak bendera mayoritas berbusana kaos oblong (merchandise majelis)
- Pada pintu masuk ke venue, terdapat stand untuk pendaftaran nama kelompok-kelompok (biasanya kelompok sekumpulan anak bendera, sekumpulan jamaah dari suatu daerah, dll) yang fungsinya nanti ketika pembukaan MC akan memanggil satu persatu.
- Berdasarkan wawancara singkat dengan panitia:
 - Panitia menyediakan area khusus dan bambu bendera untuk anak-anak
 - Anak-anak dianggap sebagai “pemeriah Majelis” dan bagian penting dari suasana acara.
 - Partisipasi anak-anak secara aktif dianggap membuat Majelis lebih “hidup” dan menarik bagi jamaah lain.
 - Perhitungan tata ruang juga menyesuaikan agar anak-anak dapat bergerak bebas tanpa mengganggu jamaah dewasa.
 - Bendera yang digunakan berkisar ukuran 7-20 meter.
 - Saat sesi ceramah, biasanya anak-anak bercengkrama, membeli stand jajanan, bermain hp.
 - Iringan sholawat menggunakan campuran musik tradisional Banyuwangi (Osing) seperti: *Irama jaranan, gandrung, dan barong*,
 - Tabuhan kendang dan gamelan khas Osing berpadu dengan rebana.
 - Majelis sholawat banyak digemari orang tua dan anak-anak karena perpaduan gabungan sound horeg dan sholawat, sehingga hiburannya tetap islami.
 - Tidak ada sekat untuk perempuan dan laki-laki, sehingga bercampur.

- Bendera kebanyakan bergambar tokoh wali songo atau tokoh kyai di Majelis sholawat, seperti habib syech, gus iqdam, Habib Ali, dll.

Catatan Wawancara:

- Anak-anak mengetahui sholawatan diawali dari ajakan orang tua yang menyukai sholawat. Sehingga mengetahui suasana dan meriahnya acara sehingga membuat mereka untuk ikut memeriahkan dengan benderaan.
- Jangkauan untuk mengikuti sholawat, hanya terbatas jarak dekat dalam 1 Kecamatan, terkait dengan perizinan orang tua.
- Untuk berangkat ke tempat bersama teman-teman untuk mempersiapkan bendera, tetapi nanti orang tua tetap menyusul untuk mengikuti majelis sholawat juga.
- Dalam 1 Grup, biasanya berjumlah 7-12 orang, anggotanya mulai dari kelas 4 SD-3 SMP.
- Untuk pembelian bendera, ada yang iuran/grup, ada yang 1 orang membeli lalu baru mengajak yang lain bergabung pada aktivitas ini.
- Kenapa harus bendera? karena bentuknya yang besar (12 x 6 meter) sehingga menantang dan seru.
- cara Pengayunan benderanya yaitu gantian setiap orangnya, jadi tidak langsung bersama-sama memegang bendera.
- Ketika Ceramah, anak-anak ada yang jajan atau ngobrol dengan teman, tapi ketika sholawat dimulai mereka menikmati dengan mengibarkan bendera sembari juga melantunkan sholawat.
- yang menarik dari Majelis sholawatnya adalah sholawatnya (mungkin lebih musiknya) sehingga seru untuk mengibarkan bendera
- Anak-anak menyukai benderaan karena menjadi trend baru sehingga alasannya karena seru dan bisa mengenal banyak teman. selain itu mereka juga menganggap keberadaan mereka penting karena menjadi bagian “pemeriah majelis”.
- Orang tua mendukung karena termasuk aktivitas yang positif, beragama dan bagus untuk bersosialisasi daripada anak-anak hanya sibuk bermain ponsel di rumah.